

**PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SELF-EFFICACY*
PADA REMAJA AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Rizki Ramadhani Pratama

NIM. 220401110078

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SELF-EFFICACY*
PADA REMAJA AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi
salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Rizki Ramadhani Pratama

NIM. 220401110078

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP SELF-EFFICACY REMAJA AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KOTA MALANG

SKRIPSI

oleh

Rizki Ramadhani Pratama
NIM. 220401110078

Telah disetujui pada tanggal, 18 November 2025

oleh:

Dosen Pembimbing

Tandatangan Persetujuan

Dosen Pembimbing 1

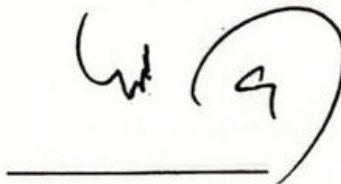
Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 197605052005011003

Dosen Pembimbing 2

Hamim, M.Pd. I

NIP. 19820507201802011209



Malang, 21 November 2025

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. Fina Hidayah, MA

NIP. 198610092015032002

LEMBAR PENGESAHAN

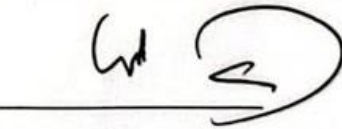
**PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SELF-EFFICACY*
PADA REMAJA AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
DI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh

Rizki Ramadhani Pratama
NIM. 220401110078

telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan
Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi
pada tanggal, 9 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji	Tandatangan Persetujuan
Penguji Utama <u>Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si., Psikolog</u> NIP. 197605122003121002	
Ketua Penguji <u>Dr. M. Mahpur, M.Si.</u> NIP. 197605052005012003	
Sekretaris Penguji <u>Hamim, M.Pd. I</u> NIP. 19820507201802011209	

Disahkan Oleh
Dekan,


Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP
SELF-EFFICACY REMAJA AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA) DI KOTA MALANG**

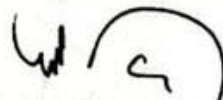
Yang ditulis oleh:

Nama : Rizki Ramadhani Pratama
NIM : 220401110078
Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 25 Februari 2026
Dosen Pembimbing 1,



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si

NIP. 197605052005011003

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP
SELF-EFFICACY REMAJA AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS
(SMA) DI KOTA MALANG**

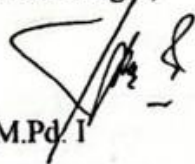
Yang ditulis oleh:

Nama : Rizki Ramadhani Pratama
NIM : 220401110078
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang, 25 Februari 2026
Dosen Pembimbing 2,


Hamim, M.Pd. I

.....
NIP. 19820507201802011209

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rizki Ramadhani Pratama
NIM : 220401110078
Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik Terhadap Self-Efficacy Remaja Akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Malang**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 1 Juni 2026
Penulis,



Rizki Ramadhani Pratama
NIM. 220401110078

MOTTO

“Langkah kecil untuk pencapaian besar.”

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

“Mohonlah pertolongan dengan sabar dan salat.”

LEMBAR PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas segala takdir dan ikhtiar yang telah dijalani, saya mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim dan Alhamdulillahirabbil ‘alamin atas terselesaikannya tugas akhir ini dalam bentuk Skripsi. Karya ini saya persembahkan dengan segenap cinta, kasih sayang, dan penghargaan kepada setiap insan yang telah tulus menyertai langkah saya dengan kasih, cinta, dan doa hingga detik ini, di antaranya:

1. Kepada diri sendiri yang telah berjuang sampai titik ini untuk mewujudkan segala impiannya yang juga menjadi impian bagi orang sekitarnya terutama kedua orang tuanya. Terima kasih karena telah mampu bertahan hingga titik ini, meskipun perjalanan yang dilalui tidak selalu mudah dan sering dipenuhi keraguan. Skripsi ini menjadi bukti bahwa dirimu lebih kuat dan mampu daripada yang pernah kamu bayangkan, bahkan di saat rasa percaya diri sempat hilang. Terima kasih karena tidak memilih menyerah, dan tetap percaya bahwa setiap proses yang dijalani, seberat apa pun, akan membawa pada hasil yang indah. Karya ini dipersembahkan untuk dirimu di masa lalu yang pernah bermimpi, dan untuk dirimu hari ini yang berhasil mewujudkannya.
2. Kepada Ibu tercinta dan tersayang, Allah yarhamha, Ibu Andayani, yang telah pergi mendahului kami yang ditinggal. Terimakasih atas kesabaran dan kegigihannya dalam mendidik. Terimakasih telah menemani setengah perjalanan penulis dalam mengerjakan skripsi. Skripsi ini adalah hadiah buat Ibu, meskipun ibu sudah tidak menemani penulis sampai nanti wisuda.

Terimakasih atas segala doa-doanya dan pengorbanannya dalam mendidik penulis hingga bisa menjadi sosok seperti ini.

3. Kepada ayah tercinta dan tersayang, Afriyadi Darma Putra. Terimakasih atas dukungan serta doa-doanya yang tidak pernah putus. Ayah adalah sosok yang selalu semangat menunggu kabar baik skripsi ini. Terimakasih selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan solat dan selalu mengingatkan melakukan kebaikan. Meskipun didikan ayah keras, penulis bersyukur atas didikan tersebut bisa menjadi sosok yang seperti saat ini.
4. Kepada 2 adik kembar saya yang tersayang, terimakasih telah menunggu kabar abangnya bisa menyelesaikan skripsi. Pertanyaan rutin “kapan abang selesai?” membuat abang lebih semangat dan ingat untuk segera lulus lebih cepat. Terimakasih telah setia menunggu kabar abang dalam menyelesaikan skripsi.
5. Kepada dosen pembimbing pertama saya yang terhormat, Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, saya mengucapkan terima kasih atas segala bimbingan, kesabaran, dan keikhlasan yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap arahan, masukan, serta nasihat yang diberikan menjadi pembelajaran yang sangat berharga bagi saya. Melalui proses bimbingan ini, saya tidak hanya belajar menyusun skripsi, tetapi juga memahami pentingnya kedisiplinan, ketelitian, dan ketulusan dalam menjalani proses akademik.
6. Kepada dosen pembimbing kedua saya, Bapak Hamim M.Pd.I, saya mengucapkan banyak terimakasih juga atas segala masukan dan arahnya

untuk skripsi saya. Terimakasih atas nasihat yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini

7. Kepada teman-teman seperjuangan dalam proses bimbingan, saya mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, kebersamaan, dan semangat yang telah diberikan. Kehadiran kalian menjadi tempat untuk berbagi cerita, bertukar pendapat, serta saling menguatkan selama menjalani proses penyusunan skripsi ini. Berbagai diskusi, bantuan, dan momen kebersamaan yang tercipta telah memberikan warna tersendiri sehingga perjalanan ini terasa lebih ringan dan penuh makna.
8. Kepada Adit, Saleh, Zikri, Rafli, teman-teman yang telah kebersamai sejak mahasiswa baru sampai skripsi ini selesai. Terimakasih atas segala canda dan tawa selama ini. Terimakasih atas dukungan dan dorongan untuk menuntaskan skripsi ini. Meskipun kita berlima beda pulau asal, tetap senang rasanya bisa menjadi bagian dari perjalanan hidup kalian semua.
9. Kepada sobat-sobat Telogo Budhoyo, Galih, Hanif, Ardhi, Dije, Handhala, Terimakasih telah menemani dan menghibur masa-masa skripsi penulis. Penulis sadar bahwa berat memulai melanjutkan skripsi setelah ditinggal ibu, tapi dengan kehadiran dan dorongan teman-teman, skripsi ini akhirnya bisa dilanjutkan untuk diselesaikan.
10. Kepada pihak sekolah beserta seluruh siswa yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, saya mengucapkan terima kasih atas waktu, kesempatan, serta kerja sama yang telah diberikan. Partisipasi dan

keterbukaan yang diberikan sangat membantu kelancaran proses penelitian sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

11. Kepada setiap orang yang terlibat dalam susah senang, sedih bahagianya perjalanan dalam menulis skripsi ini. Penulis tidak dapat menyebutkan satu per satu, Terimakasih tak terhingga kepada setiap orang yang terlibat dalam perjalanan menulis tugas akhir ini. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan menuju kesuksesan ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan proposal skripsi ini yang berjudul “PENGARUH PENGASUHAN SANGU AKIK TERHADAP *SELF-EFFICACY* REMAJA AKHIR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) DI KOTA MALANG” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa’atnya kelak dihari akhir. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Siti Mahmudah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si., selaku Dosen Pembimbing pertama pada penulisan proposal skripsi ini.
4. Seluruh civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu, kesempatan, dan fasilitas selama masa studi peneliti.
5. Semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang terlibat dan membantu penulis, sehingga proposal skripsi ini dapat terselesaikan.

Peneliti menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan penelitian ini di masa mendatang. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam psikologi pengasuhan dan kesejahteraan subjektif pada remaja. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 2026

Peneliti

Rizki Ramadhani Pratama

NIM. 220401110078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO	vii
LEMBAR PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
ABSTRAK	xix
ABSTRACT	xx
الملخص.....	xxi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II	12
A. Pengasuhan Sangu Akik.....	22
B. Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik Terhadap <i>Self-Efficacy</i>	42
D. Hipotesis	47
BAB III.....	48
A. Desain Penelitian	48
C. Definisi Operasional	49
D. Partisipan	51
E. Instrumen Penelitian	56
F. Validitas dan Realibilitas.....	60

G. Teknik Analisis Data	62
BAB IV	70
A. Pelaksanaan Penelitian.....	70
B. Hasil Penelitian	72
C. Pembahasan	89
BAB V.....	110
A. Kesimpulan	110
B. Saran	111
C. Keterbatasan Penelitian.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Kerangka Konseptual Pengaruh Pengasuhan Terhadap <i>Self-Efficacy</i> Pada Remaja Akhir.....	45
Gambar 3. 1 Penilaian Skala Likert	56
Gambar 3. 2 Blue Print Skala Pengasuhan Sangu Akik.....	57
Gambar 3. 3 Blue Print Skala <i>Self-Efficacy</i>	59
Gambar 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Pengasuhan dan <i>Self-Efficacy</i>	60
Gambar 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengasuhan dan <i>Self-Efficacy</i>	62
Gambar 3. 6 Norma Kategorisasi.....	65
Gambar 4. 1 Diagram Lingkaran Pengasuhan Sangu Akik.....	82
Gambar 4. 2 Diagram Lingkaran <i>Self-Efficacy</i>	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 <i>Hubungan variable independent terhadap Self-Efficacy</i>	7
Tabel 4. 1 Demografi	72
Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Skala Penelitian	77
Tabel 4. 3 Distribusi Responden	78
Tabel 4. 4 Rekapitulasi Skor Total Kategori Tinggi Per Item	81
Tabel 4. 5 Rekapitulasi Skor Total Kategori Sedang Per Item	83
Tabel 4. 6 Persentase Masing-masing Aspek	84
Tabel 4. 7 Uji Normalitas	86
Tabel 4. 8 Uji Linieritas	86
Tabel 4. 9 Uji Hipotesis.....	87
Tabel 4. 10 Analisis Tambahan Uji Korelasi.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pengasuhan Sangu Akik	120
Lampiran 2 Skala <i>Self-Efficacy</i>	122
Lampiran 3 Instrumen Penelitian.....	125
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Skripsi.....	131
Lampiran 5 Rekomendasi Penelitian	132
Lampiran 6 Uji Asumsi.....	133
Lampiran 7 Uji Validitas.....	134
Lampiran 8 Uji Reliabilitas.....	137
Lampiran 9 Hasil Uji Asumsi	138
Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis Antar Aspek.....	140

ABSTRAK

Rizki Ramadhani Pratama (2026) *Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik Terhadap Self-Efficacy Pada Remaja Akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Malang*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, Hamim, M.Pd. I

Kata Kunci : Pengasuhan Sangu Akik, *Self-Efficacy*, Remaja Akhir, Siswa SMA.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran pengasuhan dalam pembentukan *Self-Efficacy* pada remaja yang berpengaruh terhadap keyakinan diri, kemampuan menghadapi tantangan, serta kesiapan menghadapi tuntutan akademik dan sosial. Pendekatan berbasis kearifan lokal seperti pengasuhan sangu akik menjadi alternatif yang potensial untuk membangun hubungan suportif dan positif antara orang tua dan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengasuhan sangu akik terhadap *Self-Efficacy* pada remaja akhir siswa SMA di Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Subjek penelitian terdiri dari 522 remaja akhir siswa kelas 12 SMA/ sederajat di Kota Malang. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert berdasarkan aspek pengasuhan sangu akik dan aspek *Self-Efficacy*. Hasil uji validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian memenuhi standar yang baik dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,876 pada skala Pengasuhan Sangu Akik dan 0,887 pada skala *Self-Efficacy*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengasuhan sangu akik kategori sedang sebesar 74,7%, sedangkan *Self-Efficacy* mayoritas juga berada pada kategori sedang sebesar 65,2%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa pengasuhan sangu akik berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Self-Efficacy* dengan nilai $r = 0,375$, $R^2 = 0,140$, dan $p < 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan pengasuhan sangu akik, maka semakin tinggi keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial.

ABSTRACT

Rizki Ramadhani Pratama (2026) The Influence of Sangu Akik Parenting on Self-Efficacy among Late Adolescents of Senior High School Students in Malang City. Undergraduate Thesis. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor : Dr. Mohammad Mahpur, M.Si, Hamim, M.Pd. I

Keywords : Sangu Akik Parenting, Self-Efficacy, Late Adolescence, Senior High School Students.

This study was motivated by the importance of parenting in shaping adolescents' self-efficacy, which influences self-confidence, the ability to face challenges, and readiness to deal with academic and social demands. A local wisdom-based parenting approach such as sangu akik parenting has the potential to build supportive and positive relationships between parents and children. This study aimed to determine the influence of sangu akik parenting on self-efficacy among late adolescent senior high school students in Malang City.

This study employed a quantitative approach with a simple linear regression design. The participants consisted of 522 late adolescents in the 12th grade of senior high schools/equivalent in Malang City. Data were collected using Likert-scale questionnaires based on the aspects of sangu akik parenting and self-efficacy. The validity and reliability tests indicated that the research instruments met good standards, with Cronbach's Alpha values of 0.876 for the Sangu Akik Parenting scale and 0.887 for the self-efficacy scale.

The results showed that the majority of respondents had a moderate level of sangu akik parenting at 74.7%, while the majority of self-efficacy levels were also in the moderate category at 65.2%. Hypothesis testing showed that sangu akik parenting had a positive and significant effect on self-efficacy with values of $r = 0.375$, $R^2 = 0.140$, and $p < 0.001$. These findings indicate that the better the implementation of sangu akik parenting, the higher the adolescents' confidence in their ability to face academic and social challenges.

الملخص

براتاما، رزقي رمضاني. (٢٠٢٦). أثر تربية سانغو عقيق في الكفاءة الذاتية لدى المراهقين المتأخرين من طلاب المرحلة الثانوية في مدينة مالانغ. رسالة جامعية غير منشورة، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ، إندونيسيا.

المشرف : الدكتور محمد محبور، الماجستير، حميم، الماجستير

الكلمات المفتاحية: تربية سانغو عقيق، الكفاءة الذاتية، المراهقة المتأخرة، طلاب المدارس الثانوية.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تأثير تربية سانغو عقيق على الكفاءة الذاتية لدى المراهقين المتأخرين من طلاب المدارس الثانوية بمدينة مالانغ، انطلاقاً من أهمية دور التربية في تنمية الثقة بالنفس والقدرة على مواجهة التحديات والاستعداد للمتطلبات الأكاديمية والاجتماعية. ويُعد أسلوب تربية سانغو عقيق القائم على الحكمة المحلية أحد الأساليب التي يُتوقع أن تسهم في بناء علاقة إيجابية وداعمة بين الوالدين والأبناء. استخدمت الدراسة المنهج الكمي بتصميم الانحدار الخطي البسيط وشارك فيها ٥٢٢ طالباً من الصف الثاني عشر بالمدارس الثانوية بمدينة مالانغ. وتم جمع البيانات باستخدام استبيانات مبنية على مقياس ليكرت لقياس تربية سانغو عقيق والكفاءة الذاتية، وأظهرت نتائج الصدق والثبات جودة الأدوات البحثية، حيث بلغت قيمة معامل كرونباخ ألفا ٠,٨٧٦، لمقياس تربية سانغو عقيق و ٠,٨٨٧، لمقياس الكفاءة الذاتية.

أظهرت النتائج أن ٧٤,٧٪ من المشاركين كانوا ضمن المستوى المتوسط في تربية سانغو عقيق، بينما بلغ مستوى الكفاءة الذاتية المتوسط لدى ٦٥,٢٪ منهم. كما كشفت نتائج اختبار الفرضية عن وجود تأثير إيجابي ودال إحصائياً لتربية سانغو عقيق على الكفاءة الذاتية، حيث بلغت قيمة معامل الارتباط ٠,٣٧٥، ومعامل التحديد ٠,١٤٠، ومستوى الدلالة أقل من ٠,٠٠١. وتشير هذه النتائج إلى أن تحسن تطبيق تربية سانغو عقيق يرتبط بارتفاع ثقة المراهقين بقدراتهم على مواجهة التحديات الأكاديمية والاجتماعية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Self Efficacy menjadi aspek penting dalam kehidupan remaja karena berkaitan dengan seberapa jauh keyakinan individu dalam menyelesaikan sesuatu dengan berhasil. Dalam konteks remaja yang masih duduk di bangku sekolah, *Self-Efficacy* menjadi krusial untuk mencapai keberhasilan dalam belajar dan penyesuaian diri terhadap berbagai tuntutan akademik maupun sosial. *Self-Efficacy* menjadi salah satu faktor psikologis yang mempengaruhi motivasi belajar dan pencapaian prestasi siswa (Sahin et al., 2024). Pembentukan *Self-Efficacy* remaja tidak terlepas dari pengaruh orangtua sebagai figur pertama dalam membentuk kepribadian seseorang (Dwi et al., 2024), oleh karena itu, pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk dasar kepercayaan diri remaja untuk mencapai keberhasilan akademik.

Pada fase remaja akhir, siswa sekolah menengah atas yang memasuki kelas 12, mereka akan menghadapi peningkatan tuntutan akademik dan tekanan untuk memutuskan jalan mereka ke depan. Pada fase ini, remaja menghadapi beragam tuntutan akademik, seperti ujian akhir, Tes Kompetensi Akademik (TKA), serta seleksi masuk perguruan tinggi melalui UTBK-SNBT yang membutuhkan kesiapan baik secara kognitif maupun psikologis. Siswa kelas 12 yang berada pada fase ini ditandai dengan meningkatnya tantangan akademik, di mana persiapan UTBK dapat menjadi salah satu pemicu stres

yang merupakan kondisi kesehatan mental akibat perubahan dan tuntutan kehidupan (Maharani et al., 2025).

Siswa juga harus memiliki manajemen waktu belajar yang baik, menjaga prestasi akademik, dan menghadapi ekspektasi dari diri mereka sendiri serta lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, *Self-Efficacy* menjadi faktor penting yang berperan dalam mendukung siswa untuk menghadapi tekanan, mengatur tuntutan akademik, serta menjaga keyakinan terhadap kemampuan diri dalam meraih keberhasilan di akhir masa sekolah serta menghadapi transisi kehidupan ke perguruan tinggi. Memasuki jenjang perguruan tinggi merupakan fase penting dalam kehidupan individu yang menandai peralihan dari masa remaja menuju kedewasaan awal. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan belajar yang baru, sistem pembelajaran yang lebih kompleks, serta tanggung jawab yang lebih besar terhadap dirinya sendiri. Perguruan tinggi tidak hanya berperan dalam pengembangan kemampuan akademik, tetapi juga dalam pembentukan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial mahasiswa. Menurut (Gunandar & Utami, 2019), kemampuan penyesuaian diri menjadi faktor penting yang menentukan tingkat stres akademik mahasiswa baru dalam menghadapi tuntutan perkuliahan. Dalam menghadapi tuntutan tersebut, *Self-Efficacy* memiliki peran krusial karena menjadi fondasi psikologis yang membantu mahasiswa mengembangkan keyakinan diri, mengelola stres, dan beradaptasi terhadap tantangan akademik maupun sosial. Mahasiswa tahun pertama cenderung mengalami masa transisi terkait perubahan perubahan yang

dapat menyebabkan stress (Erindana et al., 2021). Terdapat beberapa perubahan yang dialami oleh mahasiswa tahun pertama meliputi perubahan dalam hubungan sosial, di mana mahasiswa tahun pertama masih lekat dengan lingkungan peer group satu dengan yang lain, perubahan dalam mengatur keuangan, serta semakin tingginya beban tugas dan akademik yang lebih sulit dibandingkan masa SMA (Prasetya & Hartati, 2014).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Maulana (2014) juga menunjukkan bahwa dari 92 mahasiswa tahun pertama, sebanyak 4,3% mengalami stres ringan, 71,7% mengalami stres sedang, dan 23,9% mengalami stres berat, yang menunjukkan tingginya tekanan akademik di masa awal perkuliahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa transisi ke perguruan tinggi tidak hanya menuntut kemampuan akademik, tetapi juga kesiapan psikologis untuk menghadapi tekanan. Oleh karena itu, *Self-Efficacy* menjadi aspek penting yang menentukan sejauh mana mahasiswa yakin mampu mengatasi stres, beradaptasi, dan mencapai keberhasilan dalam proses perkuliahan.

Self-Efficacy tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan ada beberapa hal yang dapat membentuk seberapa besar tingkat *Self-Efficacy*. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat sejumlah aspek psikologis yang berperan penting dalam pembentukan *Self-Efficacy* pada mahasiswa. Salah satu faktor utama adalah growth mindset, yaitu pola pikir bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui usaha, ketekunan, dan pembelajaran dari pengalaman. Penelitian yang dilakukan oleh (Wahyukencana & Utami, 2024) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara growth

mindset dan efikasi diri akademik ($r = 0,507$; $p = 0,000$) dengan kontribusi sebesar 25,7%, yang berarti semakin tinggi pola pikir berkembang yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula keyakinan mereka terhadap kemampuan diri untuk mencapai keberhasilan akademik.

Hasil serupa juga ditemukan oleh (Sabriyani et al., 2025) memperoleh korelasi kuat dan signifikan antara growth mindset dan *Self-Efficacy* ($r = 0,740$; $p = 0,000$). Pengaruh tersebut dijelaskan melalui persamaan regresi $\hat{Y} = 11,646 + 0,740X$, yang berarti setiap penambahan satu poin skor growth mindset menyebabkan skor *Self-Efficacy* meningkat sebesar 0,740. Nilai koefisien regresi yang positif dan signifikan ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa semakin tinggi growth mindset yang dimiliki mahasiswa, maka semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Sebaliknya, mahasiswa dengan growth mindset rendah cenderung memiliki *Self-Efficacy* yang lebih lemah dalam menghadapi tantangan belajar. Selain itu, kecerdasan emosi juga terbukti berperan dalam memperkuat *Self-Efficacy*. Berdasarkan penelitian (Siallagan et al., 2024) ditemukan korelasi positif signifikan antara kecerdasan emosi dan *Self-Efficacy* ($r = 0,612$; $p = 0,000$), yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan kemampuan mengelola dan memahami emosi dengan baik memiliki keyakinan diri yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas akademik. Selanjutnya, penelitian oleh (Susilo et al., 2023) menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif signifikan dengan *Self-Efficacy*, artinya semakin tinggi motivasi mahasiswa dalam mencapai tujuan akademik, semakin besar pula rasa yakin mereka terhadap kemampuan sendiri.

Aspek psikologis lainnya yang turut berpengaruh adalah mindfulness atau kesadaran penuh terhadap diri dan situasi yang dihadapi. Penelitian (Burhannudin et al., 2023) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara mindfulness dan efikasi diri ($r = 0,317$; $p = 0,006$), yang berarti semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam menyadari pengalaman dan mengelola perasaan dengan penuh perhatian, semakin besar pula keyakinan mereka untuk menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa growth mindset, kecerdasan emosi, motivasi belajar, dan mindfulness merupakan aspek-aspek psikologis yang saling berkontribusi dalam meningkatkan *Self-Efficacy* mahasiswa, khususnya dalam menghadapi tantangan akademik dan proses penyesuaian diri di perguruan tinggi.

Selain faktor internal, tingkat *Self-Efficacy* juga turut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan pola asuh orang tua. Dari sejumlah penelitian menunjukkan dukungan sosial dari keluarga maupun teman sebaya berperan penting dalam meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh (Yulita et al., 2025) pada mahasiswa calon guru Bimbingan Konseling (BK) menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang tergolong sedang antara dukungan sosial teman sebaya dan *Self-Efficacy*, yaitu dengan nilai korelasi $r = 0,463$. Ini berarti, semakin besar dukungan yang diberikan oleh teman-teman sebaya kepada mahasiswa, maka semakin tinggi pula tingkat kepercayaan diri mahasiswa sebagai calon guru BK dalam menghadapi tantangan akademik maupun profesional. Nilai korelasi ini menunjukkan kontribusi yang cukup

kuat dari variabel dukungan sebaya terhadap pengembangan *Self-Efficacy* di kalangan mahasiswa calon guru.

Hasil serupa ditemukan oleh (Fitriyah et al., 2024) yang memperoleh korelasi kuat ($r = 0,760$) antara dukungan sosial keluarga dan *Self-Efficacy* remaja, menegaskan bahwa dukungan emosional dari keluarga berperan besar dalam menumbuhkan keyakinan diri. Sementara itu, (Riskia & Dewi, 2017) juga menemukan hubungan positif signifikan antara dukungan sosial dan *Self-Efficacy* mahasiswa ($r = 0,401$), dan (Febriana & Masykur, 2021) menguatkan hasil tersebut dengan nilai korelasi $r = 0,491$ pada konteks efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier. Faktor sosial lain yang turut memengaruhi efikasi diri adalah interaksi dengan teman sebaya. Utami & Titik Haryati (2023) dalam penelitiannya menunjukkan adanya pengaruh interaksi teman sebaya terhadap *Self-Efficacy* meskipun dengan korelasi rendah ($r = 0,189$).

Lebih lanjut, pola asuh orang tua juga menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan *Self-Efficacy*. Penelitian (Kurniawan et al., 2025) menemukan hubungan positif sedang antara pola asuh demokratis dan *Self-Efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi ($r = 0,289$), sedangkan penelitian (Rohmatun, 2014) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter justru memiliki hubungan negatif dengan *Self-Efficacy* mahasiswa ($r = -0,340$). Hasil serupa juga diperoleh oleh (Jaya, 2018) yang menemukan korelasi positif sedang ($r = 0,363$) antara pola asuh orang tua dengan *Self-Efficacy* pada remaja awal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang suportif dan gaya pengasuhan yang hangat serta demokratis berkontribusi penting

dalam membentuk keyakinan diri mahasiswa terhadap kemampuannya menghadapi berbagai tantangan akademik.

Dalam budaya lokal, terutama budaya Jawa, ada konsep pengasuhan yang dikenal sebagai "sangu akik", yang berarti memberikan nilai, norma, dan keterampilan praktis sebagai "sangu" atau perbekalan bagi anak untuk menghadapi kehidupan. Metode pengasuhan ini tidak hanya mentransfer nilai budaya tetapi juga membantu orang tua membangun karakter, kemandirian, dan ketahanan psikologis anak. Sangat penting untuk menyelidiki pengaruh pengasuhan sangu akik terhadap pembentukan *Self-Efficacy* remaja, khususnya pada siswa kelas 12 yang menghadapi tekanan akademik dan masa transisi menuju perguruan tinggi. Dengan bekal ini, remaja diharapkan dapat meningkatkan keyakinan diri mereka, mengatasi tekanan akademik, dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan mereka.

Tabel 1. 1 *Hubungan variable independent terhadap Self-Efficacy*

Dukungan Sosial Keluarga (r = 0.760)	<i>Self-Efficacy</i>
Dukungan Sosial Teman Sebaya (r = 0.463)	
Dukungan Sosial Keluarga — Karir (r = 0.491)	
Dukungan Sosial Umum (r = 0.401)	

Dukungan Sosial Umum ($r = 0.401$)

Pola Asuh Orang Tua ($r = 0.363$)

Pola Asuh Otoriter ($r = -0.340$)

Dukungan Sosial Umum ($r = 0.401$)

Pola Asuh Demokratis ($r = -0.289$)

Interaksi Teman Sebaya ($r = 0.189$)

Berdasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya, Self-Efficacy diketahui dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun lingkungan, seperti growth mindset, kecerdasan emosi, mindfulness, dukungan sosial, serta pola asuh orang tua. Akan tetapi, kajian mengenai hubungan pola asuh dengan Self-Efficacy masih didominasi oleh penggunaan konsep pengasuhan yang bersifat umum, seperti pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menelaah Pengasuhan Sangu Akik sebagai bentuk pengasuhan yang berlandaskan kearifan lokal Indonesia masih relatif sedikit ditemukan.

Pengasuhan Sangu Akik memiliki karakteristik yang khas, yaitu menekankan pemberian dukungan kepada anak, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan yang disertai tanggung jawab, pandangan positif terhadap pendidikan,

pembentukan tekad yang kuat, serta pengambilan keputusan secara bersama. Karakteristik tersebut diyakini dapat mendukung terbentuknya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, penelitian yang mengaitkan Pengasuhan Sangu Akik dengan Self-Efficacy pada remaja akhir, khususnya siswa kelas XII SMA yang sedang menghadapi tuntutan akademik, TKA, UTBK, dan persiapan memasuki perguruan tinggi, masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Self-Efficacy pada siswa kelas XII SMA di Kota Malang sekaligus memperluas kajian mengenai pengasuhan berbasis kearifan lokal dalam ranah psikologi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan maslaah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *Self-Efficacy* remaja akhir pada siswa SMA di Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat Pengasuhan Sangu Akik pada remaja akhir siswa SMA di Kota Malang?
3. Apakah terdapat pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap *Self-Efficacy* remaja akhir pada siswa SMA Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat *Self-Efficacy* pada remaja akhir siswa SMA di Kota Malang.
2. Untuk mengetahui tingkat Pengasuhan Sangu Akik yang diterima oleh remaja akhir siswa SMA di Kota Malang.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap *Self-Efficacy* pada remaja akhir siswa SMA di Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat mendukung atau menyempurnakan teori-teori yang telah ada mengenai pengaruh pengasuhan orang tua terhadap *Self-Efficacy* pada remaja, serta membuka peluang untuk eksplorasi teori baru terkait peran pengasuhan dalam membentuk keyakinan diri individu dalam menghadapi tuntutan akademik.

b. Penyempurnaan Teori Pengasuhan dan *Self-Efficacy*

Hasil penelitian ini dapat mendukung atau menyempurnakan teori-teori yang telah ada mengenai pengaruh pengasuhan orang tua terhadap *Self-Efficacy* pada remaja, serta membuka peluang untuk eksplorasi teori baru terkait peran pengasuhan dalam membentuk keyakinan diri individu dalam menghadapi tuntutan akademik.

c. Dasar untuk penelitian selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian di masa mendatang yang ingin mendalami lebih jauh hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan *Self-Efficacy*, khususnya pada siswa SMA dalam konteks pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya memiliki *Self-Efficacy* untuk menghadapi tuntutan akademik dan mempersiapkan diri untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan tingkat *Self-Efficacy* yang baik, siswa diharapkan memiliki keyakinan yang lebih kuat dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi berbagai tuntutan akademik.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya peran pengasuhan dalam membentuk *Self-Efficacy* anak. Orang tua dapat memahami cara memberikan dukungan, keyakinan, dan lingkungan yang mendukung agar anak memiliki keyakinan diri untuk memenuhi tuntutan akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang hubungan antara pengasuhan orang tua dan *Self-Efficacy*. Penelitian lebih lanjut juga dapat memperluas diskusi tentang variabel lain yang relevan, seperti motivasi belajar, penyesuaian diri, dan kesejahteraan psikologis siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Self-Efficacy*

1. Defenisi *Self-Efficacy*

Self-Efficacy diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya sendiri, yang memengaruhi bagaimana ia berpikir, merasa, dan berperilaku dalam menghadapi situasi tertentu. Konsep ini menyoroti peranan penting keyakinan diri dalam menentukan tindakan, respons, serta kinerja seseorang. Dengan kata lain, persepsi individu terhadap kemampuannya akan menentukan sejauh mana ia berani menghadapi tantangan, mampu mengatasi hambatan, dan berupaya mencapai tujuan hidupnya. Bandura (1997) menegaskan bahwa keyakinan terhadap kemampuan diri merupakan faktor utama yang membentuk pola pikir serta perilaku, yang akhirnya berpengaruh pada hasil yang diperoleh dalam berbagai bidang kehidupan.

Delamater dan Myers (2011, dalam Wowor et al., 2024) menjelaskan bahwa *Self-Efficacy* berarti usaha yang dikeluarkan oleh individu pada pengerjaan tugas dan menghadapi kesulitan. Konsep ini mencerminkan keyakinan individu terhadap kapasitas diri yang biasanya terbentuk melalui berbagai pengalaman positif, sehingga memperkuat kepercayaan mereka dalam menjalankan tugas yang dihadapi. Dengan kata lain, *Self-Efficacy* adalah evaluasi diri mengenai kompetensi untuk memenuhi kewajiban, mencapai tujuan yang ditetapkan, serta menemukan solusi atas berbagai

masalah yang muncul. Baron & Byrne (2004, dalam Warsiki & Mardiana, 2019) menjelaskan bahwa *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan tertentu. *Self-Efficacy* merupakan indikator positif dalam menilai pemahaman seseorang terhadap dirinya. Keyakinan ini memengaruhi bagaimana individu bertindak untuk mencapai tujuan, sekaligus memprediksi kemungkinan hasil dari tindakan tersebut. *Self-Efficacy* dipandang sebagai produk dari proses kognitif yang melibatkan pengambilan keputusan, harapan, serta keyakinan mengenai sejauh mana seseorang mampu mengenali dan memanfaatkan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas serta membuat keputusan secara efektif demi mencapai hasil yang diharapkan. Selain itu, *Self-Efficacy* juga berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kapasitas diri mereka, terlepas dari seberapa besar kemampuan yang dimiliki (Ghufron & Risnawita, 2011).

2. Aspek-Aspek *Self-Efficacy*

Bandura (1997 dalam O. W. Utami et al., 2024) mengemukakan bahwa *Self-Efficacy* terdiri atas tiga aspek utama, yaitu:

a. Level

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini dapat diselesaikan oleh individu berdasarkan penilaian mereka terhadap kemampuan diri. Dengan kata lain, individu cenderung memilih dan mencoba tugas yang sesuai dengan batas kemampuan yang mereka yakini dapat dicapai.

b. Generality

Generality menggambarkan sejauh mana keyakinan individu berlaku pada berbagai situasi atau bidang. Aspek ini menunjukkan luasnya area kemampuan yang diyakini dapat dikuasai seseorang, baik mencakup banyak bidang maupun hanya terbatas pada satu jenis kemampuan tertentu, yang biasanya terbentuk dari pengalaman sebelumnya

c. Strenght

Strength merujuk pada kuat atau lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuan yang mereka miliki. Aspek ini mencerminkan seberapa teguh seseorang mempertahankan keyakinannya untuk berhasil, bahkan ketika menghadapi tugas berat atau situasi penuh hambatan. Keyakinan yang kuat akan mendorong individu untuk berusaha lebih keras dan tidak mudah menyerah.

Pemilihan teori *Self-Efficacy* Bandura (1997) sebagai dasar penelitian ini didorong oleh pertimbangan bahwa fase remaja akhir merupakan tahap krusial dalam pembentukan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Pada usia ini, seseorang mulai menghadapi tuntutan akademik maupun sosial yang lebih menantang, sehingga kepercayaan terhadap kompetensi diri menjadi faktor penting dalam menentukan bagaimana mereka menghadapi berbagai situasi tersebut. Bandura menegaskan bahwa *Self-Efficacy* memengaruhi motivasi, pengambilan keputusan, serta usaha yang dilakukan individu untuk mencapai tujuan. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang menilai bagaimana pola pengasuhan

khususnya pengasuhan sangu akik dapat berkontribusi terhadap pembentukan *Self-Efficacy* pada remaja akhir. Selain itu, berbagai studi terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman pengasuhan, dukungan emosional, dan hubungan keluarga memainkan peran signifikan dalam mengembangkan keyakinan diri remaja, sehingga menjadikan teori Bandura sebagai kerangka teoritis yang relevan dan kuat untuk penelitian ini.

3. Faktor *Self-Efficacy*

Bandura (1997 dalam (Enggarati & Santoso, 2025) menjelaskan ada beberapa faktor yang memengaruhi *Self-Efficacy*, yaitu:

a. Pengalaman keberhasilan langsung

Pengalaman masa lalu ketika individu berhasil menguasai suatu tugas atau keterampilan akan meningkatkan keyakinan dirinya, sedangkan pengalaman gagal dapat menurunkannya. Dampak keberhasilan maupun kegagalan ini juga dipengaruhi oleh kondisi emosional saat kejadian berlangsung. Apabila kegagalan terjadi ketika individu sedang berada dalam kondisi stres, pengaruhnya tidak akan sekuat kegagalan yang dialami ketika kondisi emosionalnya stabil.

b. Pengalaman melalui pengamatan

Self-Efficacy juga dapat terbentuk melalui observasi terhadap keberhasilan orang lain yang dianggap memiliki kemampuan setara. Melihat orang lain berhasil dapat meningkatkan keyakinan diri, sedangkan menyaksikan kegagalan orang dengan kemampuan serupa dapat menurunkannya. Meskipun demikian,

pengaruh pengalaman vikarius ini tidak sebesar dampak pengalaman langsung.

c. Persuasi sosial

Dukungan atau dorongan verbal dari orang lain yang disampaikan secara logis dan berdasarkan informasi yang benar dapat memengaruhi tingkat keyakinan individu terhadap kemampuannya. Keefektifan persuasi sosial ini bergantung pada kredibilitas pemberi pesan dan kesesuaian antara pesan tersebut dengan realitas.

d. Kondisi fisik dan emosional

Keadaan fisik dan emosi turut berperan dalam membentuk *Self-Efficacy*. Emosi negatif seperti kecemasan, ketakutan, dan stres dapat menghambat keyakinan diri, sedangkan emosi positif dapat memperkuatnya. Tingkat rangsangan fisiologis yang terlalu tinggi juga berpotensi menurunkan *Self-Efficacy*. Keempat faktor ini bekerja secara simultan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya.

4. *Self-Efficacy* dalam perspektif islam

Dalam perspektif Islam, konsep *self-efficacy* tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan sebagaimana yang dijelaskan oleh Bandura, tetapi juga dikaitkan dengan keimanan kepada Allah SWT. Tetuko et al. (2025) menjelaskan bahwa *self-efficacy* dalam Islam memiliki keterkaitan erat dengan konsep *uluhiyah*, yaitu keyakinan bahwa selain

berusaha dan meyakini kemampuan diri, seorang muslim juga menggantungkan harapan serta pertolongannya kepada Allah SWT. Dengan demikian, keyakinan diri dalam Islam tidak berdiri sendiri, melainkan dibangun di atas fondasi iman yang kuat kepada Allah.

Tabel 2. 1 Analisis Makna Lafadz Al-Quran

Lafadz	Terjemah Per Kata	Makna Psikologis
وَلَا تَهِنُوا	“Janganlah kamu bersikap lemah” Berasal dari akar kata وَهَنٌ yang berarti lemah atau kehilangan kekuatan. Menurut Kamus Al-Ma'ani dan Tafsir.app, الْوَهْنُ bermakna الضَّعْفُ (kelemahan). Secara morfologis, تَهِنُوا merupakan fi'il mudhari' dari akar kata وَهَنٌ yang ditujukan kepada	Menggambarkan larangan memiliki keyakinan diri yang rendah. Dalam konteks self-efficacy, individu didorong untuk tetap percaya pada kemampuan yang dimiliki meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan.

	orang kedua jamak (kalian). Secara sintaksis, kata ini didahului لَا النَّاهِيَة sehingga menunjukkan makna larangan untuk bersikap lemah.	
وَلَا تَحْزَنُوا	“Dan janganlah kamu bersedih hati” Kata تَحْزَنُوا berasal dari حَزَنَ yang berarti sedih atau berduka (الْحُزْنُ). Analisis Linguistik Secara morfologis, تَحْزَنُوا merupakan fi'il mudhari' dari akar kata ح ز ن. Secara sintaksis, kata ini didahului لَا النَّاهِيَة sehingga	Menunjukkan pentingnya pengelolaan emosi negatif. Individu yang memiliki self-efficacy tinggi cenderung tidak larut dalam kesedihan dan mampu bangkit kembali setelah mengalami hambatan.

	menunjukkan larangan untuk bersedih hati.	
وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ	“Padahal kamulah yang paling tinggi (derajatnya)” Kata الْأَعْلَوْنَ berasal dari akar kata ع ل و yang berarti tinggi, luhur, atau unggul (الْعُلُو). Secara morfologis, الْأَعْلَوْنَ merupakan bentuk isim tafdhil yang menunjukkan makna "lebih tinggi" atau "paling tinggi". Secara sintaksis, الْأَعْلَوْنَ berkedudukan sebagai khabar dari أَنْتُمْ, sehingga menunjukkan bahwa	Mengandung pesan untuk mengenali potensi dan kelebihan diri. Keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki akan mendorong individu untuk bertindak lebih optimis dan berani menghadapi tantangan.

	kaum mukmin memiliki kedudukan yang tinggi.	
إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ	“Jika kamu orang-orang yang beriman” Kata مُؤْمِنِينَ berasal dari akar kata ا م ن yang berarti beriman, percaya, atau merasa aman. Menurut Kamus Al-Ma'ani, المؤمن adalah orang yang membenarkan dan meyakini Allah serta ajaran-Nya. Secara morfologis, مُؤْمِنِينَ merupakan isim fa'il dari kata اَمَنَ yang berarti "orang yang beriman". Secara sintaksis, مُؤْمِنِينَ berkedudukan	Menunjukkan bahwa keyakinan diri dalam Islam berlandaskan keimanan kepada Allah SWT. Self-efficacy tidak hanya bersumber dari kemampuan pribadi, tetapi juga dari kepercayaan bahwa Allah akan memberikan pertolongan kepada hamba-Nya yang beriman.

	sebagai khabar dari كُنْتُمْ dalam jumlah syarhiyyah (kalimat bersyarat) yang diawali dengan إِنَّ.	
--	---	--

Konsep tersebut tercermin dalam QS. Ali Imran ayat 139 yang berbunyi,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu orang-orang yang beriman.”

Tetuko et al. (2025) menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan pentingnya memiliki keyakinan dan keteguhan mental dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sejalan dengan hal tersebut, Shihab (2007) dalam Tetuko et al. (2025) menafsirkan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk tidak bersikap lemah dan tidak larut dalam kesedihan, melainkan memperkuat mental serta keyakinan diri ketika menghadapi kesulitan. Larangan untuk bersikap lemah tersebut mengisyaratkan bahwa seorang muslim harus memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang telah Allah anugerahkan kepadanya.

Berdasarkan QS. Ali Imran ayat 139, self-efficacy dalam perspektif Islam tidak hanya berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan,

tetapi juga berakar pada keimanan kepada Allah SWT. Tetuko et al. (2025) menjelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan agar manusia tidak bersikap lemah dan tidak larut dalam kesedihan ketika menghadapi kesulitan hidup. Sejalan dengan hal tersebut, Shihab (2007, dalam Tetuko et al., 2025) menafsirkan bahwa larangan bersikap lemah dan bersedih merupakan perintah untuk memperkuat mental, membangun keyakinan diri, serta tetap optimis dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, self-efficacy dalam Islam mencerminkan perpaduan antara keyakinan terhadap kemampuan diri, ketahanan mental, dan keimanan kepada Allah sebagai sumber kekuatan utama dalam menjalani kehidupan.

A. Pengasuhan Sangu Akik

1. Defenisi Pengasuhan

Pengasuhan berasal dari kata “asuh,” yang berarti membimbing atau mengelola, dan dalam konteks keluarga merujuk pada peran serta tanggung jawab orang tua dalam membantu proses perkembangan anak. Menurut Baumrind (1966 dalam Febrina & Khairina, 2024), menjelaskan bahwa pengasuhan pada dasarnya merujuk pada kontrol orangtua, yakni metode yang digunakan orangtua untuk mengarahkan, membimbing, dan mendukung anak dalam mengatasi tugas-tugas perkembangan mereka saat mereka menuju tahap kedewasaan. Brooks (dalam Nasution et al., 2024) menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan suatu proses yang mencakup kegiatan memelihara, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Miranti et al. (2022) menjelaskan bahwa pengasuhan adalah serangkaian kegiatan orang tua dalam merawat, membimbing, dan

mendukung perkembangan anak dengan menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal.

Pengasuhan tidak semata-mata muncul dari keinginan orang tua, tetapi dibentuk oleh pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Belsky (1984) berpendapat bahwa ada tiga aspek utama yang menentukan gaya pengasuhan, yaitu karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan lingkungan sosial di mana interaksi terjadi.

a. Karakteristik Orang Tua

Usia, tingkat pendidikan, kepribadian, kesehatan mental, dan pengalaman masa kecil memiliki pengaruh besar terhadap cara orang tua mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi dan sehat secara psikologis biasanya menunjukkan gaya pengasuhan yang lebih responsif, ramah, dan demokratis. Sebaliknya, pengalaman buruk dalam hidup mereka dapat menyebabkan pola pengasuhan yang tidak efektif atau tidak sesuai. (Kurnianingsih et al., 2022)

b. Karakteristik Anak

Setiap anak memiliki perbedaan individu, baik dari segi temperamen, usia, tahap perkembangan, maupun kondisi fisik dan mental. Faktor-faktor ini turut memengaruhi cara orang tua menyesuaikan pola asuh mereka. Misalnya, anak dengan temperamen sulit atau kebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan fleksibel dibandingkan anak yang mudah

beradaptasi dan memiliki kondisi kesehatan yang baik (Amalia et al., 2023)

c. Konteks Sosial

Lingkungan sosial seperti kondisi ekonomi keluarga, budaya, serta dukungan sosial turut membentuk gaya pengasuhan orang tua. Keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau tekanan sosial yang tinggi cenderung lebih otoriter, sedangkan keluarga yang memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitar dan komunitas lebih mampu menerapkan pengasuhan yang positif dan adaptif (Evelyn & Luh Surini Yulia Savitri, 2015).

2. Jenis-jenis Pengasuhan

Baumrind membagi pola pengasuhan menjadi empat tipe utama (Santrock, 2011). Empat tersebut diantaranya authoritative (demokratis), authoritarian (otoriter), permissive atau indulgent (memanjakan), dan neglectful atau uninvolved (tidak terlibat).

a. Authoritative (demokratis)

Gaya pengasuhan authoritative ditandai dengan keseimbangan antara tingkat tuntutan yang tinggi dan responsivitas yang juga tinggi. Orang tua dengan tipe ini menetapkan aturan serta batasan yang jelas, namun tetap menunjukkan kehangatan, keterbukaan komunikasi, dan dukungan terhadap kemandirian anak. Anak yang dibesarkan dengan pola ini biasanya memiliki prestasi akademik yang baik, keterampilan sosial yang matang, serta kondisi psikologis yang stabil karena merasa dihargai dan disayangi dalam proses perkembangannya (Tamba, 2021).

b. Authoritarian (Otoriter)

Pola asuh authoritarian memiliki ciri berupa tuntutan yang tinggi tetapi tingkat kehangatan atau responsivitas yang rendah. Orang tua dengan gaya ini menegakkan disiplin dengan aturan ketat, kontrol yang kuat, serta menggunakan hukuman sebagai bentuk pengendalian. Komunikasi antara orang tua dan anak cenderung satu arah, dan anak diharapkan untuk patuh tanpa banyak berdiskusi. Akibatnya, anak sering mengalami tekanan psikologis, rendahnya rasa percaya diri, dan kemungkinan munculnya perilaku agresif karena kurangnya kehangatan dalam hubungan keluarga (Febrina & Khairina, 2024).

c. Permissive (Memanjakan)

Gaya pengasuhan permissive dicirikan oleh tingkat kehangatan yang tinggi namun tuntutan yang rendah. Orang tua dengan pola ini cenderung memberi kebebasan berlebihan kepada anak, menetapkan sedikit aturan, dan menghindari konfrontasi. Mereka jarang memberikan pengawasan yang tegas atau penegakan disiplin. Akibatnya, anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini sering kali kurang disiplin, sulit mengendalikan diri, dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial di masa depan (F. Nasution et al., 2024).

d. Neglectful (tidak terlibat)

Gaya pengasuhan neglectful atau uninvolved ditandai oleh rendahnya tuntutan dan responsivitas. Orang tua dengan tipe ini kurang memberikan perhatian, dukungan, maupun pengawasan terhadap anak,

sehingga anak merasa diabaikan. Dampaknya, perkembangan emosional, sosial, dan akademik anak dapat terganggu karena minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari, yang berpengaruh terhadap rendahnya rasa percaya diri dan kemandirian anak (Santrock, 2011).

3. Pengasuhan Sangu Akik

Konsep yang dijelaskan di atas secara kontekstual terealisasi dalam pengasuhan sangu akik, sebagaimana diuraikan oleh (Mahpur et al., 2021) dalam buku *Metode Pengasuhan Anak*. *Sangu akik* bukan hanya sekadar metode pengasuhan konvensional, tetapi juga mencakup unsur budaya, spiritualitas, serta kasih sayang yang diwujudkan melalui tindakan nyata orang tua terhadap anak. Mahpur menegaskan bahwa pendekatan ini mencakup pemberian dukungan moral, kasih sayang tanpa kekerasan, kebebasan yang tetap terarah, dan keterlibatan emosional aktif orang tua dalam kehidupan anak. Model pengasuhan ini memiliki kesamaan dengan gaya authoritative, karena menyeimbangkan antara kebebasan dan tanggung jawab, serta menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kepercayaan untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

Meskipun Pengasuhan Sangu Akik memiliki beberapa kesamaan dengan pola asuh authoritative yang dikemukakan oleh Baumrind, keduanya memiliki karakteristik yang berbeda. Pola asuh authoritative menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan dalam hubungan orang tua dan anak. Sementara itu, Pengasuhan Sangu Akik tidak hanya menekankan hubungan yang hangat dan terarah, tetapi juga

berorientasi pada pemberian bekal kehidupan melalui nilai-nilai budaya lokal yang diwujudkan dalam aspek memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan keputusan bersama. Dengan demikian, Pengasuhan Sangu Akik memiliki karakteristik yang lebih kontekstual sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indonesia.

Dengan mempertimbangkan beragam faktor yang memengaruhi pola asuh serta teori-teori pengasuhan yang relevan, pengasuhan sangu akik dapat dipahami sebagai bentuk penerapan gaya asuh yang adaptif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan emosi positif anak masa kini. Pendekatan ini menjadi signifikan karena menghadirkan wujud nyata dari teori pengasuhan yang dikolaborasikan dengan nilai-nilai lokal, spiritualitas, dan kasih sayang yang kental dalam budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, konsep Pengasuhan Sangu Akik mengacu pada model pengasuhan yang dikembangkan oleh Mahpur et al. (2021) melalui program Sekolah Rakyat Sangu Akik di Dukuh Sidowayah, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Konsep ini dikembangkan sebagai bentuk pengasuhan berbasis kearifan lokal yang bertujuan membekali anak dengan nilai-nilai positif untuk menghadapi kehidupan. Pengukuran variabel Pengasuhan Sangu Akik dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Maharani (2025) berdasarkan enam aspek utama Pengasuhan Sangu Akik, yaitu memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan terarah, berpikir positif

tentang pendidikan, tekad positif, dan keputusan bersama. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan bukan merupakan hasil adaptasi lintas budaya (cross-cultural adaptation), melainkan instrumen yang dikembangkan berdasarkan konsep pengasuhan asli Indonesia yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Dalam pelaksanaannya, program *sangu akik* berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas pengasuhan anak di masyarakat, khususnya di Dukuh Sidowayah, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo. Program ini dirancang untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh yang sehat, penuh kasih, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dikenal juga dengan istilah Sekolah Rakyat (SR), kegiatan ini menitikberatkan pada pemberdayaan orang tua melalui pembelajaran dan pelatihan praktis dalam pengasuhan. Hal ini menjadi penting mengingat masih banyak orang tua yang menghadapi tantangan dalam mengasuh anak karena keterbatasan ekonomi maupun pengaruh budaya yang kurang mendukung.

Secara etimologis, *sangu akik* berarti bekal atau persiapan yang diberikan kepada orang tua agar mampu menjalankan peran pengasuhan dengan lebih baik. Tujuan utama dari SR Sangu Akik adalah menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pengasuhan yang bebas dari kekerasan. Melalui kegiatan Focus Group Discussion (FGD), orang tua dilatih untuk

menerapkan pola asuh yang lebih sabar, empatik, dan berlandaskan kasih sayang — menggantikan praktik disiplin yang keras atau hukuman fisik.

Komunitas ini juga berfungsi sebagai wadah untuk menghidupkan kembali nilai-nilai positif dalam pengasuhan yang mampu melahirkan generasi anak yang lebih berkarakter dan berempati. Melalui proses FGD, tokoh masyarakat turut berperan aktif dalam merumuskan indikator-indikator lokal pengasuhan yang sesuai dengan nilai budaya setempat. Indikator tersebut kemudian digunakan sebagai pedoman dalam meningkatkan mutu pengasuhan di tingkat keluarga dan komunitas.

4. Aspek-aspek pengasuhan

Terdapat enam aspek atau indikator utama dalam pengasuhan sangu akik yang dirancang untuk meningkatkan mutu pengasuhan anak melalui pendekatan berbasis komunitas. Setiap aspek berfungsi sebagai tolok ukur dalam menilai berbagai dimensi penting dari praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara optimal. Enam aspek tersebut merupakan hasil pengembangan indikator Pengasuhan Sangu Akik oleh Maharani (2025) yang disusun berdasarkan konsep Pengasuhan Sangu Akik Mahpur et al., (2021).

a. Memberi dorongan

Aspek dorongan dan dukungan menilai sejauh mana orang tua mampu membantu anak dalam mencapai tujuan hidupnya melalui perhatian, bimbingan, dan pendampingan (Fitri et al., 2022) selama proses belajar. Pemberian dorongan menjadi bagian penting dalam memperkuat penerapan konsep pengasuhan yang berorientasi pada

pengembangan anak. Dalam konteks ini, memberi dorongan berarti upaya orang tua untuk menyediakan dukungan emosional serta memotivasi anak agar percaya pada kemampuannya sendiri dan dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Penelitian (Fitriyah et al., 2024) membuktikan bahwa dukungan emosional dari keluarga, khususnya orang tua, berkorelasi positif dengan *Self-Efficacy* remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar dorongan yang diterima remaja, semakin tinggi pula keyakinan mereka untuk menghadapi tantangan akademik dan sosial.

b. Pengasuhan tanpa kekerasan

Aspek pengasuhan tanpa kekerasan berfokus pada tingkat kesadaran orang tua dalam mengelola emosi serta menghindari tindakan kekerasan, dengan menekankan pentingnya kasih sayang dalam interaksi antara orang tua dan anak. Pola asuh ini merupakan pendekatan pendidikan yang menolak penggunaan kekerasan, baik secara fisik maupun emosional, dalam proses mendidik anak. Tujuan utamanya adalah membangun hubungan yang harmonis dan sehat antara orang tua dan anak, sekaligus mencegah timbulnya dampak negatif seperti trauma psikologis dan kecenderungan perilaku agresif di kemudian hari.

(Loton & Waters, 2017) dalam (Sumargi & Firlita, 2020) menunjukkan bahwa pola asuh berbasis kekuatan (*strength-based parenting*), yang merupakan bagian dari pengasuhan tanpa kekerasan, berhubungan positif dengan efikasi diri dan kesejahteraan psikologis

remaja. Penguatan potensi anak tanpa kekerasan terbukti membangun perasaan mampu serta keyakinan diri yang lebih tinggi.

c. Kebebasan terarah

Kebebasan terarah menggambarkan kemampuan orang tua untuk memberikan ruang bagi anak dalam mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri, namun tetap dalam batas nilai dan norma yang berlaku. Konsep ini membantu anak mencapai kematangan sosial dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab atas pilihan yang mereka buat. Dalam pandangan Isaiah Berlin melalui karyanya *Two Concepts of Liberty*, kebebasan terbagi menjadi dua bentuk, yakni kebebasan negatif yang berarti bebas dari campur tangan pihak lain dan kebebasan positif yakni kebebasan untuk mewujudkan tujuan hidup. Dengan demikian, kebebasan terarah termasuk dalam bentuk kebebasan positif, di mana individu tidak hanya memiliki kebebasan bertindak, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan nilai dan tatanan sosial yang lebih luas.

Penelitian (Sianipar & Sawitri, 2015) mengenai pola asuh otoritatif pada mahasiswa menemukan bahwa pemberian kebebasan terarah dari orang tua berkaitan dengan keyakinan mahasiswa dalam pengambilan keputusan karier. Remaja yang diasuh dengan model kebebasan terarah cenderung memiliki *Self-Efficacy* lebih kuat dalam merancang dan menentukan masa depan

d. Berpikir positif tentang pendidikan

Aspek berpikir positif dalam program ini menilai sejauh mana orang tua menunjukkan sikap optimis dan memiliki komitmen dalam mendukung pendidikan anak. Lingkungan keluarga yang suportif tercermin dari kemampuan orang tua menciptakan suasana belajar yang kondusif serta menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Pola pikir positif mendorong individu untuk melihat sisi konstruktif dari setiap situasi, sehingga tidak hanya membantu dalam menghadapi berbagai tantangan, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keseimbangan mental dan emosional.

e. Tekad positif

Tekad positif menggambarkan kekuatan batin yang mendorong individu untuk menetapkan dan mewujudkan tujuan hidup dengan keyakinan serta keteguhan hati. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan diri, tekad ini berperan penting dalam membantu seseorang menghadapi hambatan dan tetap berusaha mencapai cita-cita. Sejalan dengan pandangan Gandhi yang menyatakan bahwa “kekuatan sejati tidak bersumber dari kemampuan fisik, melainkan dari kemauan yang teguh,” tekad yang kuat menjadi faktor utama yang memungkinkan individu bertahan dan terus maju meskipun menghadapi berbagai tantangan, baik secara mental maupun emosional.

f. Keputusan bersama

Keputusan bersama merupakan hasil dari proses pengambilan keputusan yang melibatkan kesepakatan dan persetujuan semua pihak

terkait. Keputusan ini bersifat mengikat serta biasanya dicapai melalui musyawarah yang menjunjung nilai mufakat. Dalam proses tersebut, setiap individu diharapkan mampu menerima hasil keputusan dengan sikap terbuka dan rasa tanggung jawab. Menurut Cialdini, seorang ahli psikologi sosial, partisipasi dalam proses pengambilan keputusan dapat menumbuhkan rasa memiliki terhadap hasil yang dicapai. Ia menegaskan bahwa ketika seseorang merasa dilibatkan dalam proses tersebut, mereka akan lebih berkomitmen untuk mendukung dan menjalankan keputusan yang telah dibuat.

Berdasarkan keenam aspek tersebut, Pengasuhan Sangu Akik tidak hanya dapat dipahami sebagai seperangkat perilaku pengasuhan, tetapi juga sebagai suatu mekanisme psikologis yang mendukung perkembangan individu. Secara psikologis, Pengasuhan Sangu Akik bekerja melalui pemberian dukungan emosional, pengembangan otonomi yang terarah, pembentukan pola pikir positif, serta internalisasi nilai-nilai kehidupan yang membantu anak menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Aspek memberi dorongan dan pengasuhan tanpa kekerasan berperan dalam membangun rasa aman, penerimaan diri, dan kepercayaan terhadap kemampuan yang dimiliki anak. Sementara itu, aspek kebebasan terarah dan keputusan bersama memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat.

Selain itu, aspek berpikir positif tentang pendidikan dan tekad positif berperan dalam membentuk pola pikir optimis terhadap masa depan serta

keyakinan bahwa tujuan yang diinginkan dapat dicapai melalui usaha yang konsisten. Mahpur et al. (2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pengasuhan Sangu Akik bertujuan membekali anak dengan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan melalui penguatan aspek emosional, sosial, dan kognitif. Dengan demikian, secara teoritis Pengasuhan Sangu Akik memiliki landasan psikologis yang mendukung terbentuknya kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan adaptasi, serta keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Dapat disimpulkan bahwa pengasuhan merupakan proses yang dipengaruhi oleh beragam faktor, baik internal maupun eksternal, dan dapat dikategorikan ke dalam beberapa model. Menurut Baumrind, terdapat empat gaya utama dalam pengasuhan, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful*. Di antara keempatnya, gaya *authoritative* dinilai paling efektif dalam mendorong perkembangan anak yang positif. Berdasarkan hal tersebut, pengasuhan sangu akik dipilih sebagai model dalam penelitian ini karena mengandung prinsip-prinsip yang selaras dengan gaya *authoritative*, seperti pemberian dorongan positif, penerapan kasih sayang tanpa kekerasan, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak. Lebih jauh, pendekatan ini juga berlandaskan nilai-nilai budaya dan spiritual lokal, menjadikannya lebih relevan dan kontekstual dalam upaya meningkatkan kualitas emosi positif dan kemandirian anak.

5. Pengasuhan Dalam Perspektif Islam

Dalam perspektif Islam, pengasuhan tidak hanya dimaknai sebagai upaya memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga sebagai proses

mendidik, membimbing, membiasakan, dan mengembangkan karakter anak berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Abduloh et al. (2025) menjelaskan bahwa pola asuh Islam merupakan pengasuhan yang utuh yang dilakukan melalui sikap dan perilaku orang tua dalam mendidik, membina, membiasakan, serta membimbing anak secara optimal. Pengasuhan dalam Islam juga menekankan pentingnya hubungan emosional yang positif antara orang tua dan anak, komunikasi yang efektif, serta pembentukan akhlak dan karakter yang baik

Salah satu contoh pengasuhan dalam Al-Qur'an terdapat pada kisah Luqman Al-Hakim yang diabadikan dalam QS. Luqman ayat 12–19. Abduloh et al. (2025) menjelaskan bahwa Luqman mengajarkan berbagai nilai penting kepada anaknya, seperti tidak mempersekutukan Allah SWT, berbakti kepada orang tua, menyadari bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah SWT, mendirikan salat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, bersikap sabar, rendah hati, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada perkembangan fisik anak, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas anak secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Abduloh et al. (2025) menjelaskan bahwa dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraish Shihab menafsirkan pola asuh Luqman sebagai pola asuh yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan. Menurut Shihab (2002, dalam Abduloh et al., 2025), pola asuh Luqman merupakan

pola asuh yang responsif, memberikan keteladanan, serta membiasakan anak berkembang melalui perilaku yang mulia, estetika, dan akhlak religius yang lurus. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan sebagai pemberi aturan, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh, arahan, dan dukungan kepada anak melalui hubungan yang hangat dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, keberhasilan pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh kontrol orang tua terhadap anak, tetapi juga oleh kualitas interaksi dan keteladanan yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain melalui sosok Luqman Al-Hakim, Al-Qur'an juga memberikan teladan pengasuhan melalui kisah istri Imran. Abduloh et al. (2025) menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan istri Imran dilandasi oleh keimanan yang kuat, doa, serta harapan agar anak yang dilahirkan tumbuh dalam perlindungan dan ketaatan kepada Allah SWT. Menurut Quraish Shihab (2002, dalam Abduloh et al., 2025), nazar yang dilakukan istri Imran menggambarkan kedalaman iman dan ketulusannya dalam mempersembahkan anak yang dikandungnya untuk kepentingan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan dalam Islam tidak hanya dilakukan melalui pendidikan dan pembiasaan setelah anak lahir, tetapi juga melalui doa, harapan, dan persiapan spiritual yang dilakukan orang tua sejak awal kehidupan anak.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Luqman [31]: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.'" (QS. Luqman [31]: 13)

Tabel 2. 2 Analisis Makna Lafadz

Lafadz	Terjemahan Perkata	Makna Psikologis dalam Pengasuhan
وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ	“Dan ketika Luqman berkata” Kata لُقْمَانُ adalah nama seorang hamba yang dianugerahi hikmah oleh Allah SWT. Dalam Tafsir.app, Luqman dikenal sebagai sosok yang bijaksana dan memberikan nasihat kepada anaknya.	Menunjukkan pentingnya komunikasi dalam pengasuhan. Orang tua berperan sebagai pembimbing yang aktif menyampaikan nilai, pengetahuan, dan arahan kepada anak.
لِابْنِهِ	“Kepada anaknya”	Menggambarkan adanya hubungan yang dekat antara

	Secara morfologis, قَالَ merupakan fi'il madhi dari akar kata ق و ل yang berarti "berkata". Secara sintaksis, نُفَمَانُ berkedudukan sebagai fa'il (pelaku) dari kata قَالَ, sedangkan إِذْ merupakan zharaf zaman yang menunjukkan keterangan waktu lampau.	orang tua dan anak sebagai dasar terbentuknya proses pengasuhan yang efektif.
يَا بُنَيَّ	“Wahai anakku tercinta” Kata بُنَيَّ berasal dari kata ابْن (anak laki-laki). Bentuk بُنَيَّ merupakan bentuk <i>taṣghīr</i> (pengecilan) yang menunjukkan makna kasih sayang, kelembutan, dan kedekatan.	Mengandung makna kasih sayang, kehangatan, dan kedekatan emosional. Penggunaan panggilan yang lembut mencerminkan pola asuh yang suportif dan penuh perhatian.

	Secara morfologis, بُنَيَّ adalah bentuk taṣghīr dari يَا. Secara sintaksis, يَا merupakan huruf nida' (kata seru/panggilan), sedangkan بُنَيَّ berkedudukan sebagai munāda (kata yang dipanggil).	
لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ	“Janganlah engkau mempersekutukan Allah” Kata تُشْرِكْ berasal dari akar kata ش ر ك yang berarti menyekutukan atau menjadikan sesuatu sebagai sekutu. Menurut Kamus Al-Ma'ani, أَشْرَكَ بِاللهٍ berarti menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah atau keyakinan. Secara morfologis, تُشْرِكْ merupakan fi'il mudhari'	Menunjukkan pentingnya penanaman nilai, keyakinan, dan prinsip hidup sebagai fondasi pembentukan karakter anak.

	dari kata أَشْرَكَ. Secara sintaksis, kata ini didahului لَا النَّاهِيَّة sehingga menunjukkan larangan, sedangkan بِاللَّهِ berfungsi sebagai jar wa majrur yang berkaitan dengan kata kerja تُشْرِكُ.	
إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمٍ	“Sesungguhnya syirik adalah kezaliman yang besar” Kata الشِّرْكَ berasal dari akar kata ش ر ك yang berarti menyekutukan. Kata أَظْلَمُ berasal dari akar kata ظ ل م yang berarti kezaliman atau menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya Secara morfologis, الشِّرْكَ dan أَظْلَمُ merupakan isim (kata benda), sedangkan	Mengajarkan anak untuk memahami konsekuensi dari suatu perilaku sehingga berkembang tanggung jawab moral dan kemampuan mengambil keputusan yang baik

	عَظِيمٌ merupakan sifat yang bermakna besar atau agung. Secara sintaksis, الشَّرَكَ berkedudukan sebagai isim إِنَّ, sedangkan نُظِمَ عَظِيمٌ merupakan khabar إِنَّ yang diperkuat dengan لَمْ التوكيد untuk menunjukkan penegasan.	
--	---	--

Berdasarkan penjelasan tersebut, pengasuhan dalam perspektif Islam menekankan pentingnya kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang efektif, dukungan emosional, serta penanaman nilai-nilai kehidupan kepada anak. Nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep Pengasuhan Sangu Akik yang menekankan pemberian dorongan kepada anak, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan yang disertai tanggung jawab, berpikir positif terhadap pendidikan, tekad positif, dan pengambilan keputusan secara bersama. Oleh karena itu, Pengasuhan Sangu Akik dapat dipahami sebagai bentuk pengasuhan yang selaras dengan nilai-nilai pengasuhan dalam Islam karena sama-sama mengedepankan pendekatan yang hangat, suportif, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pengembangan potensi anak secara optimal.

B. Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik Terhadap *Self-Efficacy*

Pengasuhan memegang peran krusial dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam kehidupan anak adalah orang tua (Trittin & Lawrence, 2014). Melalui interaksi yang terjadi setiap hari, penerapan nilai-nilai, pemberian dukungan, serta keteladanan dari orang tua, anak mendapatkan dasar penting untuk mengenal dirinya, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan kemampuan sosial dan emosional. Dalam ranah pendidikan maupun kehidupan sehari-hari, penerapan pola asuh yang tepat menjadi stimulus penting bagi terbentuknya karakter positif dan kepribadian yang sehat pada anak.

Teori pengasuhan yang dikemukakan oleh Baumrind merupakan salah satu landasan klasik dalam memahami variasi gaya pengasuhan orang tua. Baumrind membagi pola asuh berdasarkan dua dimensi utama, yaitu tingkat kepekaan dan kehangatan (*responsiveness*) serta tingkat tuntutan dan kontrol (*demandingness*) yang diberikan orang tua kepada anak. Dengan dasar dua dimensi ini, Baumrind mengidentifikasi empat tipe utama pola pengasuhan, yaitu *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter), *permissive* (memanjakan), dan *neglectful* (pengabaian).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa variasi gaya pengasuhan menurut Baumrind tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku sosial dan karakter anak, tetapi juga sangat menentukan terbentuknya tingkat *Self-Efficacy* individu. *Self-Efficacy* sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima anak, sebagaimana dijelaskan dalam teori Social Cognitive oleh Albert Bandura (1997). Menurut Bandura, *Self-Efficacy* merupakan keyakinan individu

terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan dalam menghadapi situasi tertentu. Keyakinan ini terbentuk melalui empat sumber utama, yaitu pengalaman langsung, pengalaman tidak langsung atau vikarius (melihat perilaku orang lain), persuasi verbal, serta kondisi fisiologis dan emosional seseorang. Dalam konteks ini, orang tua memiliki peran yang sangat penting karena menjadi figur utama yang memberikan pengalaman, dukungan verbal, serta teladan perilaku yang membentuk keyakinan diri anak melalui proses pengasuhan sehari-hari.

Berbagai penelitian lebih lanjut menegaskan bahwa pengasuhan khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki peranan signifikan dalam pembentukan *Self-Efficacy* pada remaja dan mahasiswa. (Kurniawan et al., 2025) menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh demokratis dan *Self-Efficacy* pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, dengan nilai korelasi sedang ($r = 0,289$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mendapatkan pola asuh terbuka, memberikan kebebasan terarah, serta adanya dialog dua arah dalam keluarga, cenderung memiliki keyakinan diri lebih baik dalam menghadapi tugas akademik yang kompleks.

Di samping pola asuh demokratis, dampak pola asuh otoriter terhadap *Self-Efficacy* juga mendapat cukup banyak perhatian dalam penelitian. Studi yang dilakukan oleh (Rohmatun, 2014) menunjukkan bahwa penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua berkaitan dengan menurunnya tingkat *Self-Efficacy* pada mahasiswa ($r = -0,340$). Pola pengasuhan semacam ini, yang menekankan kontrol penuh dan disiplin ketat namun minim interaksi dan dukungan

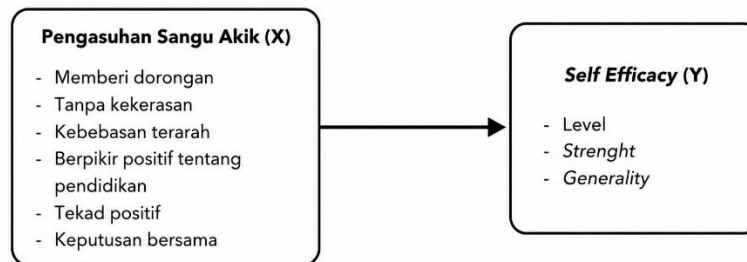
emosional, justru cenderung melemahkan rasa percaya diri dan kemandirian mahasiswa dalam menghadapi tantangan, baik di ranah akademik maupun non-akademik.

Pada kelompok remaja, (Jaya, 2018) juga menemukan korelasi positif antara pola asuh orang tua secara umum dengan *Self-Efficacy* pada remaja awal ($r = 0,363$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh suportif dan responsif cenderung menghasilkan individu yang percaya diri, lebih mandiri, dan memiliki ketahanan lebih baik dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan serta perubahan lingkungan.

Berdasarkan teori dan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan, pendekatan pengasuhan sangu akik dapat dianggap selaras dengan karakteristik pola asuh authoritative yang mengutamakan kehangatan, responsivitas, serta memberikan ruang bagi anak untuk berdialog dan mengembangkan kemandirian dalam lingkungan keluarga. Selain itu, sangu akik juga mengandung unsur nilai lokal yang memperkuat terciptanya praktik pengasuhan yang suportif, komunikatif, dan penuh empati. Enam indikator utama dalam sangu akik, seperti aspek dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, pemberian kebebasan terarah, penanaman pola pikir positif, penguatan tekad, dan pengambilan keputusan bersama, merefleksikan pengasuhan yang tidak hanya mencukupi kebutuhan psikologis anak, tetapi juga membantu tumbuhnya *Self-Efficacy*, kepercayaan diri, serta kesiapan individu menghadapi tantangan perkembangan. Oleh sebab itu, model pengasuhan sangu akik diambil dalam penelitian ini, karena diyakini mampu memberikan

pengaruh nyata dalam memperkuat *Self-Efficacy* mahasiswa baru secara kontekstual, sekaligus relevan dengan dinamika keluarga Indonesia saat ini.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Model Kerangka Konseptual Pengaruh Pengasuhan Terhadap Self-Efficacy Pada Remaja Akhir

Kerangka konseptual penelitian ini disusun berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa *Self-Efficacy* dipengaruhi oleh faktor lingkungan, salah satunya pola asuh orang tua. Penelitian Jaya (2018) menemukan adanya hubungan positif antara pola asuh orang tua dan *Self-Efficacy* pada remaja awal dengan koefisien korelasi sebesar $r = 0,363$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin positif pola asuh yang diterima remaja, semakin tinggi pula keyakinan mereka terhadap kemampuan diri. Temuan serupa juga diperoleh Kurniawan et al. (2025) yang menemukan hubungan positif antara pola asuh demokratis dan *Self-Efficacy* mahasiswa dalam menyusun skripsi dengan nilai korelasi sebesar $r = 0,289$. Sebaliknya, Rohmatun (2014) menemukan bahwa pola asuh otoriter memiliki hubungan negatif dengan *Self-Efficacy* mahasiswa ($r = -0,340$), yang menunjukkan bahwa pola asuh yang cenderung menekan, membatasi, dan kurang

memberikan dukungan dapat menghambat perkembangan keyakinan diri individu.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam pembentukan Self-Efficacy. Pola asuh yang hangat, suportif, responsif, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berkembang secara mandiri cenderung berkaitan dengan tingkat Self-Efficacy yang lebih tinggi. Sebaliknya, pola asuh yang kaku, otoriter, dan minim dukungan emosional cenderung berkaitan dengan rendahnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan. Dengan demikian, hasil penelitian terdahulu memberikan dasar empiris bahwa pengasuhan memiliki kontribusi terhadap pembentukan Self-Efficacy pada remaja maupun mahasiswa.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian terdahulu tersebut, peneliti mengembangkan kerangka konseptual yang menempatkan Pengasuhan Sangu Akik sebagai variabel independen dan Self-Efficacy sebagai variabel dependen. Pengasuhan Sangu Akik merupakan bentuk pengasuhan berbasis kearifan lokal yang menekankan pemberian dorongan kepada anak, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan yang disertai tanggung jawab, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, serta pengambilan keputusan secara bersama. Karakteristik tersebut memiliki kesamaan dengan pola pengasuhan yang suportif dan demokratis yang dalam berbagai penelitian terbukti berkaitan dengan tingginya Self-Efficacy. Oleh karena itu, penelitian ini mengasumsikan

bahwa semakin tinggi penerapan Pengasuhan Sangu Akik oleh orang tua, maka semakin tinggi pula Self-Efficacy yang dimiliki oleh remaja akhir.

Dalam penelitian ini, Self-Efficacy mengacu pada teori Bandura yang terdiri atas tiga aspek utama, yaitu level, strength, dan generality. Aspek level berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu, aspek strength menunjukkan kekuatan keyakinan individu terhadap kemampuannya, sedangkan aspek generality menggambarkan sejauh mana keyakinan tersebut dapat diterapkan pada berbagai situasi atau bidang kehidupan. Berdasarkan hubungan konseptual tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Self-Efficacy pada siswa kelas XII SMA di Kota Malang.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah perkiraan sementara yang disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian, namun kebenarannya masih memerlukan pembuktian melalui proses pengumpulan data dan analisis statistik. Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengasuhan sangu akik terhadap tingkat *Self-Efficacy* pada remaja akhir.

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat Pengaruh Sangu Akik yang signifikan antara pengasuhan sangu akik dengan *Self-Efficacy* remaja akhir.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengasuhan Sangu Akik dengan *Self-Efficacy* remaja akhir.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental dengan desain cross-sectional. Creswell (2013 dalam Waruwu et al., 2025) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan secara terstruktur dan objektif dengan memanfaatkan data berbentuk angka untuk mengumpulkan serta menganalisis informasi mengenai suatu fenomena secara valid dan reliabel. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh pengasuhan sangu akik terhadap *Self-Efficacy* pada remaja akhir. Pendekatan ini dipilih agar diperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik, sehingga menghasilkan temuan yang lebih objektif dan terukur dalam menggambarkan hubungan antara pola pengasuhan dan tingkat keyakinan diri individu.

Desain penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana sebagai teknik utama. Penelitian dengan pendekatan korelasional ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel, yaitu pengasuhan sangu akik sebagai variabel prediktor dan *Self-Efficacy* pada mahasiswa atau remaja akhir sebagai variabel terikat. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengukur sejauh mana pengasuhan sangu akik berkontribusi terhadap tingkat keyakinan diri (*Self-Efficacy*) individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang diidentifikasi, yaitu:

1. Variabel Independen (X): Pengasuhan Sangu Akik

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas yang dapat mempengaruhi sebab atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini variabel independennya mengacu pada Pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya. Parenting ini diukur melalui skala kuesioner yang relevan. Variabel ini diprediksi akan dapat mempengaruhi *Self-Efficacy* pada remaja akhir.

2. Variabel Dependen (Y): *Self-Efficacy*

Variabel dependen sering juga disebut variabel terikat, variabel ini dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (Sugiyono, 2013). Variabel ini mengukur tingkat *Self-Efficacy* pada remaja akhir. Subjective well-being dapat berupa perasaan bahagia, optimisme, rasa syukur, dan kepuasan dalam hidup. Diharapkan subjective well-being pada remaja akhir dapat meningkat seiring dengan penerapan parenting yang dilakukan oleh orang tua.

C. Definisi Operasional

Menurut Azwar (2011) definisi operasional merupakan perumusan makna suatu variabel yang disusun berdasarkan karakteristik atau indikator yang dapat diamati dan diukur secara empiris. Pada penelitian ini, terdapat dua variabel utama yang akan dijelaskan melalui definisi operasional sebagai berikut:

1. Pengasuhan

Pengasuhan Sangu Akik dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi siswa kelas XII SMA terhadap pola pengasuhan yang diterima dari orang tua yang tercermin melalui enam aspek utama, yaitu memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan pengambilan keputusan bersama. Variabel ini diukur menggunakan Skala Pengasuhan Sangu Akik yang disusun berdasarkan enam aspek tersebut.

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden pada skala Pengasuhan Sangu Akik menunjukkan semakin tinggi tingkat penerapan nilai-nilai Pengasuhan Sangu Akik yang dirasakan oleh remaja dalam lingkungan keluarganya. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah penerapan nilai-nilai Pengasuhan Sangu Akik yang dirasakan oleh remaja.

2. *Self-Efficacy*

Self-Efficacy dalam penelitian ini didefinisikan sebagai tingkat keyakinan siswa kelas XII SMA terhadap kemampuannya dalam menghadapi, menyelesaikan, dan mengatasi berbagai tuntutan akademik maupun tantangan yang berkaitan dengan masa transisi menuju perguruan tinggi. Variabel ini diukur menggunakan Skala *Self-Efficacy* yang disusun berdasarkan teori Bandura yang terdiri atas tiga aspek, yaitu level, strength, dan generality.

Aspek level mengacu pada tingkat kesulitan tugas yang diyakini mampu diselesaikan oleh individu. Aspek strength mengacu pada kuat atau

lemahnya keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya. Adapun aspek generality mengacu pada luasnya keyakinan individu dalam menerapkan kemampuannya pada berbagai situasi dan bidang kehidupan.

Semakin tinggi skor yang diperoleh responden pada skala *Self-Efficacy* menunjukkan semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tuntutan akademik dan kehidupan. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh menunjukkan semakin rendah keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi.

D. Partisipan

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek penelitian yang memiliki ciri dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta dijadikan dasar penarikan kesimpulan. Populasi tidak hanya mencakup manusia, tetapi juga dapat berupa benda, peristiwa, atau fenomena alam lainnya. Dengan kata lain, populasi dapat dilihat dari segi jumlah (kuantitas) maupun dari segi sifat dan karakteristik (kualitas) yang dimiliki oleh objek atau subjek penelitian tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia antara 17 hingga 19 tahun yang merupakan siswa kelas 12 SMA di Kota Malang. Kelompok ini dipilih karena pada tahap usia tersebut individu sedang berada dalam proses pembentukan identitas diri, peningkatan kemandirian, serta penyesuaian terhadap tuntutan kehidupan akademik dan sosial. Proses perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh pola

pengasuhan orang tua, yang memiliki peran penting dalam membentuk *Self-Efficacy* dan kesiapan remaja akhir untuk menghadapi berbagai tantangan di masa transisi menuju kedewasaan.

Walaupun populasi dalam penelitian ini tidak berasal dari komunitas yang secara langsung menerapkan program pengasuhan sangu akik, pendekatan ini tetap dianggap relevan untuk digunakan dalam memahami persepsi remaja terhadap pola asuh sangu akik. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kasih sayang, dorongan positif, kebebasan terarah, serta pengasuhan tanpa kekerasan, bersifat universal dan dapat ditemukan dalam berbagai bentuk praktik pengasuhan di masyarakat mana pun.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2013). Apabila ukuran populasi terlalu besar dan tidak memungkinkan bagi peneliti untuk meneliti seluruh anggotanya karena keterbatasan waktu, tenaga, atau biaya, maka pengambilan sampel menjadi solusi yang digunakan. Hasil penelitian yang diperoleh dari sampel tersebut dapat digeneralisasikan ke seluruh populasi.

Dalam penelitian ini, rumus Hair untuk menentukan jumlah sampel penelitian. Hair (2010, Dalam E. M. Nasution & Aramita, 2024) menjelaskan bahwa rumus ini dapat digunakan apabila jumlah populasi belum diketahui secara pasti, dengan rekomendasi ukuran sampel sebesar 5–10 kali jumlah item pada instrumen penelitian. Adapun rumus Hair adalah sebagai berikut:

$N = \text{Jumlah Item} \times (\text{min. s.d maks. } 10)$

Keterangan :

Jumlah Item = Total seluruh item pernyataan dalam kuisioner

Pengali (5 s.d 10) = semakin besar angka pengali, semakin representatif hasil penelitian.

Berdasarkan rumus tersebut, jumlah item pada Variabel Pengasuhan Sangu Akik sebanyak 15 item, sedangkan variabel *Self-Efficacy* menggunakan skala General *Self-Efficacy* (GSE) yang terdiri dari 10 item, sehingga total keseluruhan item dalam penelitian ini adalah 25 item. Dengan demikian, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$n_{\text{min}} = 25 \times 5 = 125$$

$$n_{\text{max}} (\text{rekomendasi}) = 25 \times 10 = 250 \text{ responden}$$

Dengan demikian, jumlah sampel minimum dalam penelitian ini adalah sebanyak 125 responden, sedangkan jumlah sampel maksimum yang direkomendasikan adalah sebanyak 250 responden. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini berhasil memperoleh sebanyak 522 responden yang memenuhi kriteria remaja akhir, yaitu siswa kelas 12 SMA/ sederajat di Kota Malang. Jumlah tersebut telah melampaui batas maksimal yang direkomendasikan, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih stabil, akurat, serta memiliki kekuatan statistik yang lebih tinggi dalam menjelaskan pengaruh pengasuhan terhadap *Self-Efficacy*.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *probability sampling*,

yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Dalam penerapannya, peneliti memilih menggunakan pendekatan *cluster random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan melibatkan pembagian populasi menjadi unit geografis atau administrative berbeda. Sampel acak dan data dari kluster-kluster yang ada dipilih kemudian dikumpulkan. Metode ini sangat berguna ketika populasi target tersebar luas atau daftar lengkap populasi tidak tersedia (Trianasari et al., 2025). Pemilihan teknik ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik populasi penelitian yang sangat luas, heterogen, serta tidak tersedianya *sampling frame* yang memuat daftar lengkap remaja akhir berusia 17–19 tahun di Kota Malang. Kondisi tersebut menyebabkan teknik *non-probability sampling*, seperti *purposive random sampling*, sulit untuk diterapkan secara optimal dan kurang sesuai dengan kondisi lapangan penelitian.

Penggunaan teknik *cluster random sampling* juga selaras dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pengujian pengaruh antara variabel pengasuhan dan *Self-Efficacy*, bukan pada upaya generalisasi temuan secara statistik terhadap seluruh populasi remaja akhir di Kota Malang. Dalam desain penelitian kuantitatif korelasional, analisis lebih menekankan pada variasi data antar responden daripada representativitas populasi yang berskala besar. Oleh karena itu, teknik *cluster random sampling* tetap memadai untuk memperoleh data yang diperlukan guna melakukan analisis regresi secara akurat dan komprehensif. Selain itu, teknik *cluster random*

sampling relevan digunakan dalam penelitian yang menggunakan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada remaja akhir kelas 12 SMA di Kota Malang. Pendekatan ini memungkinkan proses pengumpulan data berlangsung lebih efisien, tanpa mengurangi kualitas informasi yang dibutuhkan untuk analisis regresi dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, peneliti menyadari bahwa penerapan cluster random sampling memiliki keterbatasan, terutama terkait tingkat generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, temuan penelitian ini diinterpretasikan sebagai representasi dari responden yang berhasil dijangkau selama proses penelitian, bukan sebagai gambaran menyeluruh dari seluruh populasi remaja akhir di Kota Malang. Dengan demikian, penggunaan cluster random sampling dinilai paling sesuai dengan kebutuhan, tujuan, serta kondisi empiris penelitian ini.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama. Sugiyono (2013) mendefinisikan kuesioner sebagai metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh jawaban sesuai dengan pandangan mereka. Dalam konteks penelitian ini, kuesioner berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan data secara langsung dari sampel yang dianggap mewakili populasi. Instrumen ini dirancang menggunakan skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena. Dengan menggunakan skala Likert, setiap variabel

penelitian dijabarkan ke dalam sejumlah indikator yang kemudian dijadikan dasar penyusunan butir-butir pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono, 2013). Kuesioner yang telah disusun tersebut digunakan untuk mengumpulkan informasi mengenai variabel pengasuhan dan *Self-Efficacy* pada remaja akhir yang menjadi responden penelitian.

Gambar 3. 1 Penilaian Skala Likert

Jawaban	Skor <i>Favorabel</i>	Skor <i>Unfavorabel</i>
Sangat Setuju (SS)	4	1
Setuju (S)	3	2
Tidak Setuju (TS)	2	3
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

E. Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, yang terdiri dari dua bagian, yaitu:

1. Skala Pengasuhan

Instrumen penelitian ini merupakan adopsi dari skala yang digunakan oleh Fadya Putri Maharani (2025), yang berlandaskan pada konsep dasar pengasuhan menurut Mahpur et al. (2021) dan telah disesuaikan dengan konteks budaya yang relevan. Skala tersebut terdiri dari 15 item yang disusun berdasarkan enam aspek utama dalam model pengasuhan Sangu Akik, yaitu memberi dorongan, pengasuhan tanpa

kekerasan, kebiasaan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan keputusan bersama. Keenam aspek ini menjadi dasar pengukuran untuk menggambarkan kualitas praktik pengasuhan yang diterapkan orang tua sebagaimana direfleksikan melalui persepsi responden.

Gambar 3. 2 Blue Print Skala Pengasuhan Sangu Akik

Variabel	Aspek	Indikator	Kuisisioner
Pengasuhan Sangu Akik	Memberi dorongan	Telaten	1,2,3,4,5,6
		Sumber daya sosial	
		Keteladanan	
		Pembiasaan perilaku sehat	
		Tukar pendapat	
		Kerja keras	
	Mengasuh tanpa kekerasan	Tidak eksploitatif	7,8,9
		Menjamin kematangan sosial	
		Hubungan hangat tanpa konflik	
		Sikap pantang menyerah	

	Kebebasan terarah	Pengawasan	10,11
		Kasih sayang	
		Meluaskan pengaruh pada orang lain	
	Berpikir Positif Tentang Pendidikan	Nilai dan Optimisme	12,13
		Kualitas hubungan sekolah dan rumah	
		Mengetahui cita-cita anak	
	Tekad Positif	Pantang menyearah nasihat santu	14
	Keputusan Bersama	Komunikasi terbuka keterlibatan anak	15
Jumlah			15

2. Skala *Self-Efficacy*

Variabel *Self-Efficacy* dalam penelitian ini diukur menggunakan General *Self-Efficacy* (GSE) yang dikembangkan oleh Schwarzer dan Jerusalem (1995). Skala ini terdiri dari 10 item dan dikenal sebagai instrumen unidimensional dengan realibilitas tinggi pada berbagai adaptasi lintas budaya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan versi adaptasi GSE oleh Riangga Novrianto (2019), yang telah disesuaikan dengan konteks budaya Indonesia.

Gambar 3. 3 Blue Print Skala *Self-Efficacy*

Aspek	Indikator	Item		Jumlah
		F	U	
<i>Level</i>	Keyakinan individu dalam menyelesaikan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi	1,6,9		3
<i>Strenght</i>	Berusaha dengan tekun saat menyelesaikan tugas	5,7,8,10		4
	Memiliki dedikasi yang tinggi untuk mempelajari materi kuliah ketika menghadapi ujian			
<i>Generality</i>	Mampu mengatasi berbagai situasi yang menantang selama proses pembelajaran	2,3,4		3
Jumlah				10

F. Validitas dan Realibilitas

1. Validitas

Validitas mengacu pada sejauh mana suatu instrumen benar-benar mampu mengukur aspek yang dimaksud untuk diukur. Dalam konteks penelitian, validitas berperan dalam menilai kesesuaian dan kelayakan isi instrumen melalui penilaian ahli (expert judgment), guna memastikan bahwa seluruh aspek yang hendak diukur telah tercakup dalam alat ukur tersebut (Zulpan & Rusli, 2020). Selain itu, validitas juga dapat diuji secara empiris melalui analisis statistic (Rosita et al., 2021). Sebuah instrumen dinyatakan valid apabila setiap butir pertanyaannya mampu menggambarkan informasi yang relevan dengan konsep yang diukur. Uji validitas biasanya dilakukan dengan menghitung koefisien korelasi antara skor item dan skor total menggunakan tingkat signifikansi tertentu.

Gambar 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Pengasuhan dan Self-Efficacy

No. item	<i>Corrected Item-Total Correlation</i>	R tabel	Keterangan
PSA			
PSA1	0,549	0,279	Valid
PSA2	0,694		Valid
PSA3	0,752		Valid
PSA4	0,690		Valid
PSA5	0,547		Valid

PSA6	0,788	Valid
PSA7	0,523	Valid
PSA8	0,508	Valid
PSA9	0,517	Valid
PSA10	0,565	Valid
PSA11	0,634	Valid
PSA12	0,828	Valid
PSA13	0,788	Valid
PSA14	0,593	Valid
PSA15	0,605	Valid
GSE		
GSE1	0,644	0,279 Valid
GSE2	0,715	Valid
GSE3	0,754	Valid
GSE4	0,686	Valid
GSE5	0,734	Valid
GSE6	0,676	Valid
GSE7	0,731	Valid
GSE8	0,734	Valid
GSE9	0,634	Valid
GSE10	0745	Valid

2. Realibilitas

Reliabilitas berhubungan dengan tingkat konsistensi hasil suatu pengukuran. Suatu instrumen dikatakan reliabel apabila menghasilkan data yang stabil dan konsisten ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama. Sugiharto dan Situnjak (2006, dalam Sanaky et al., 2021) menyatakan bahwa reliabilitas merujuk pada suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh suatu informasi yang digunakan, sehingga dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data dan mampu mengungkapkan informasi yang sebenarnya. Reliabilitas juga menunjukkan sejauh mana item-item dalam instrumen memiliki keterkaitan yang kuat satu sama lain. Salah satu metode yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas adalah koefisien Cronbach's Alpha, di mana nilai di atas 0,6 dianggap memenuhi standar reliabilitas yang dapat diterima. Jika hasil pengukuran menunjukkan perbedaan yang signifikan antar waktu, maka instrumen tersebut dinilai tidak reliabel.

Gambar 3. 5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Pengasuhan dan Self-Efficacy

Jenis Skala	Cronbach's Alpha	N of Item	Keterangan
PSA	0,876	15	Reliabel
GSE	0,887	10	Reliabel

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, serta menafsirkan data yang telah

dikumpulkan. Metode ini berperan penting dalam penelitian karena membantu memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data sebelum dilakukan analisis yang lebih mendalam. Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk menyajikan data dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat mengenali pola, kecenderungan, serta karakteristik dari variabel yang sedang diteliti (L. M. Nasution, 2017). Sebelum menetapkan kategori, terlebih dahulu perlu dilakukan perhitungan rata-rata (Mean) dan standar deviasi. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Mean adalah sebagai berikut

a) Rumus mencari mean empiric

Mean atau rata-rata merupakan nilai yang diperoleh dengan menjumlahkan seluruh data yang ada, kemudian hasilnya dibagi dengan jumlah keseluruhan data tersebut.

$$M = \Sigma X / N$$

Keterangan:

M = Mean

ΣX = Jumlah nilai dalam distribusi

N = Jumlah total responden

b) Rumus mencari mean hipotetik:

Mean hipotetis diperoleh dengan menghitung setengah dari jumlah antara skor maksimum dan minimum pada setiap item dalam skala,

kemudian hasilnya dikalikan dengan total jumlah item yang terdapat dalam instrumen tersebut.

$$I_m = \frac{1}{2} (ix_{\text{Max}} + ix_{\text{Min}}) i\Sigma_{\text{item}}$$

Keterangan:

iM = Mean Hipotetis

ix_{Max} = Skor tertinggi hipotesis untuk suatu item

ix_{Min} = Skor terendah hipotesis untuk suatu item

$i\Sigma_{\text{item}}$ = Total jumlah item dalam skala

c) Rumus Mencari Standart Deviasi

Setelah memperoleh nilai mean (rata-rata), langkah selanjutnya yaitu menghitung standar deviasi dengan menggunakan data yang telah terkumpul sebelumnya.

$$SD = \frac{1}{6} (x_{\text{Max}} - x_{\text{Min}})$$

Keterangan:

SD = Standar Deviasi

x_{Max} = Skor tertinggi item

x_{Min} = Skor terendah item

Setelah perhitungan mean dan standar deviasi dilakukan, hasil data statistik kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori —

tinggi, sedang, dan rendah — berdasarkan pedoman kategorisasi yang disajikan pada tabel berikut.

Gambar 3. 6 Norma Kategorisasi

Kategori	Skor
Tinggi ($\geq M + 1$ SD)	$X \geq (M + 1$
Sedang ($M - 1$ SD) $\leq X <$ ($M + 1$ SD)	$(M - 1$ SD) $\leq$ ($M + 1$ SD)

2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi secara normal. Pengujian ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi normalitas yang dibutuhkan dalam berbagai analisis statistik, seperti analisis regresi. Jika data tidak berdistribusi normal, maka hasil analisis dapat menjadi kurang akurat. Pada penelitian dengan jumlah responden lebih dari 150 orang, metode Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji normalitas data. Berdasarkan uji tersebut, data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 (Priyono, 2016).

b) Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah model yang digunakan telah sesuai dengan pola hubungan data atau belum (Putra et al., 2022). Secara umum, uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang digunakan sesuai dengan asumsi dasar analisis regresi sehingga metode parametrik dapat diterapkan dengan tepat. Data yang baik menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Pengujian linieritas dapat dilakukan dengan membandingkan nilai c hitung dan c tabel. Jika nilai c hitung lebih kecil dibandingkan c tabel, maka hubungan antarvariabel dinyatakan linier (Putra et al., 2022). Selain itu, uji linieritas juga digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan yang paling sesuai dalam model, apakah berbentuk linier, kuadratik, atau kubik sesuai dengan asumsi pada analisis regresi linier.

Sementara itu, regresi linier sederhana menurut Ghozali (2016, dalam Putra et al., 2022) merupakan metode analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Hasil pengujian regresi linier sederhana dapat dilihat melalui nilai signifikansi (Sig.) sebagai indikator utama. Apabila nilai Sig. lebih besar dari 0,05 maka hubungan linier dinyatakan signifikan, sedangkan apabila nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 maka hubungan linier dianggap tidak signifikan.

Model regresi linear sederhana dapat disajikan atau dinyatakan melalui bentuk persamaan matematis berikut.

$$Y = a + bX$$

Di mana :

- Y = Variabel dependen
- X = Variabel independen
- a = Konstanta (intercept), yaitu nilai Y ketika $X = 0$
- b = Koefisien regresi, menunjukkan perubahan rata-rata Y untuk setiap unit perubahan pada X .

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan bagian dari pengujian asumsi klasik dalam analisis regresi linear yang bertujuan untuk mendeteksi adanya ketidaksamaan atau variasi yang tidak konsisten pada nilai varians residual antara satu observasi dengan observasi lainnya dalam model regresi (Novianingtyas & Bagana, 2022). Tujuan utama dari uji ini adalah untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan valid dan layak dijadikan alat prediksi atau estimasi. Sebuah model regresi dikatakan baik apabila memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada data.

3. Uji Hipotesis

a) Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi atau R^2 (R-square) adalah ukuran statistik yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana model

regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen berdasarkan variabel independen yang (Maidarti et al., 2022). Secara sederhana, nilai R^2 menggambarkan persentase perubahan atau variasi pada variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas dalam model secara keseluruhan. Nilai koefisien determinasi berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati 1, semakin besar proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas, yang berarti model memiliki kemampuan prediksi yang baik. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, maka variabel bebas hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi variabel terikat, sehingga model dianggap kurang efektif dalam menggambarkan hubungan antarvariabel.

Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai R^2 dan mendekati angka 1, semakin besar pula proporsi variasi pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Kondisi ini menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan yang baik dalam menggambarkan hubungan antarvariabel. Sebaliknya, apabila nilai R^2 mendekati 0, berarti variabel bebas hanya mampu menjelaskan sebagian kecil dari variasi variabel terikat, sehingga model dianggap kurang efektif dalam memprediksi perubahan pada variabel tersebut.

b) Uji Signifikan Pengaruh Parsial (uji t)

Uji signifikansi parsial (uji t) merupakan prosedur dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini berfungsi untuk mengidentifikasi variabel mana yang memberikan kontribusi nyata atau berperan penting dalam model regresi yang digunakan.

c) Uji Korelasi

Uji korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kekuatan serta arah hubungan linear antara dua variabel yang bersifat numerik. Melalui pengujian ini, peneliti dapat mengetahui apakah hubungan antara kedua variabel bersifat positif, negatif, atau tidak memiliki hubungan sama sekali.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu Dan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan pada rentang waktu 26 Februari 2026 - 13 Maret 2026, dengan menggunakan Google Formulir (G-Form). Peneliti mendatangi langsung sekolah-sekolah yang dituju dan menyebarkan Google Formulir kepada siswa kelas 12 di SMA yang dituju.

2. Responden Penelitian

Jumlah responden yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 522 orang, yang memenuhi kriteria remaja akhir dengan rentang usia 17-19 tahun dengan status siswa SMA/ sederajat di Kota Malang. Penetapan jumlah responden tersebut didasarkan pada rumus Hair, dimana rumus ini digunakan apabila jumlah populasi yang akan digunakan tidak diketahui secara pasti. Jumlah tersebut telah melampaui batas minimal yang disarankan, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil analisis yang lebih representatif, stabil, dan akurat.

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Sebelum melakukan pengambilan data, peneliti melakukan prosedur administrasi terlebih dahulu. Hal pertama yang dilakukan peneliti adalah menginput skala penelitian yang akan digunakan ke dalam Google Formulir. Dalam Google Formulir tersebut berisi kata pengantar yang mencantumkan tujuan penelitian agar dapat dipahami oleh

responden, peneliti juga mencantumkan lembar persetujuan (informed consent) guna memastikan responden benar-benar bersedia mengisi Google Formulir yang diberikan, selain itu peneliti juga mencantumkan demografi, seperti identitas, umur, jenis kelamin, dan lain sebagainya yang harus diisi responden agar peneliti dapat mengetahui demografi responden dalam penelitian ini.

Setelah membuat Google Formulir, kemudian peneliti mengajukan surat ke Kampus untuk diberikan kepada Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Batu dan SMA yang akan dituju. Dalam proses ini peneliti harus memberikan surat dari kampus ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Batu terlebih dahulu dan menunggu apakah disetujui atau tidak, jika sudah disetujui peneliti membawa surat dari Cabang Dinas Pendidikan tersebut beserta surat dari kampus untuk SMA yang dituju dan telah disetujui Cabang Dinas Pendidikan. Kemudian, peneliti menunggu persetujuan dari SMA yang dituju tersebut apakah bersedia atau tidak untuk digunakan dalam pengambilan data penelitian. Setelah disetujui, maka peneliti baru bisa mengambil data di SMA tersebut.

Setelah proses pengumpulan data selesai dan data sudah terkumpul, peneliti dapat melakukan rekapitulasi data. Selanjutnya, data akan diolah dengan menggunakan bantuan SPSS untuk melakukan analisis data yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi, dan uji hipotesis.

4. Hambatan

Dalam pelaksanaan penelitian, tentunya ada beberapa hambatan yang dialami oleh peneliti. Hambatan yang dialami peneliti selama melaksanakan penelitian ini antara lain mengalami kendala dalam mendapatkan perizinan dari beberapa SMA, sehingga peneliti harus mencari sekolah lain dan hanya mendatangi sekolah yang mengizinkan

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

a) Deskripsi Demografi Subjek

Tabel 4. 1 Demografi

Demografi	N	%	Pengasuhan		Self effiacacy	
			Mean	SD	Mean	SD
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	180	34,5	47,09	5,126	38,73	6,758
Perempuan	342	65,5	45,25	5,290	39,85	6,639
Usia						
17	206	39,5	46,46	5,309	39,15	6,845
18	282	54	46,61	5,118	39,03	6,388
19	34	6,5	45,17	5,956	39,61	8,749
Status Pekerjaan Orang Tua						
Hanya Ayah yang bekerja	264	50,6	46,34	5,192	39,16	6,622
Hanya Ibu Yang bekerja	66	12,6	46,63	4,941	38,62	7,335
Ayah dan Ibu Bekerja	192	36,8	46,55	5,456	39,23	6,694

Pendidikan Terakhir Ayah						
Tidak sekolah	5	1	42,6	7,829	37,2	8,167
SD/Sederajat	21	4	47,1	5,306	40,9	5,995
SMP/Sederajat	19	36	44,5	6,534	38,8	9,338
SMA/Sederajat	184	35,3	46,3	4,935	38,5	6,616
Diploma (D1/D2/D3)	44	8,4	45,5	4,829	39,4	6,300
Sarjana (S1)	196	37,5	46,6	5,350	38,8	6,763
Pascasarjana (S2/S3)	53	10,2	47,7	5,299	41,4	6,141
Pendidikan Terakhir Ibu						
Tidak sekolah	4	0,8	44	8,826	32,8	3,201
SD/Sederajat	17	3,3	45,6	5,487	37,9	7,154
SMP/Sederajat	31	5,9	46,5	5,512	39,9	5,609
SMA/Sederajat	188	36	46,1	4,959	39	7,100
Diploma (D1/D2/D3)	61	11,7	46,2	5,017	38,9	7,088
Sarjana (S1)	184	35,2	46,9	5,460	39,1	6,473
Pascasarjana (S2/S3)	37	7,1	47,2	5,520	40,5	6,278
Rata-rata penghasilan Orang Tua						
<Rp1.000.000	63	12,1	45,8	4,818	38,7	6,579
Rp1.000.000 – Rp2.999.999	159	30,5	46,1	5,047	39,1	6,992
Rp3.000.000 – Rp4.999.999	136	26,1	46,2	5,498	38,7	6,257
Rp5.000.000 – Rp7.999.999	81	15,5	47,5	4,444	39,8	6,179
≥Rp8.000.000	83	15,9	46,9	6,135	39,5	7,638

Status Keutuhan Keluarga							
Keluarga Utuh	414	79,3	46,5	5,361	39,1	6,705	
Keluarga Tidak Utuh	108	20,7	46,4	4,836	38,9	6,861	
Komposisi Tempat Tinggal							
Tinggal bersama ayah dan ibu	391	74,9	46,6	5,256	39,1	6,670	
Tinggal bersama salah satu orang tua	103	19,7	46,3	4,949	39,1	6,798	
Tinggal bersama wali/kerabat	24	4,6	44,1	5,776	39,4	7,850	
Tinggal di kos/asrama	4	0,8	45,8	7,932	42,5	5,196	
Jenis Lingkungan Tempat Tinggal							
Perumahan/Kompleks	210	40,2	46,8	5,463	39,5	6,327	
Perkampungan/Permukiman	303	58	46,2	5,117	38,8	6,983	
Asrama/Pondokan	9	1,7	46,5	4,772	39,2	7,628	

Berdasarkan tabel distribusi responden, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (65,5%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada laki-laki ($M = 47,09$; $SD = 5,126$), sedangkan perempuan lebih rendah ($M = 45,25$; $SD = 5,290$). Pada variabel *Self-Efficacy*, perempuan memiliki mean tertinggi ($M = 39,85$; $SD = 6,639$), sementara laki-laki lebih rendah ($M = 38,73$; $SD = 6,758$).

Berdasarkan kategori usia, mayoritas responden berusia 18 tahun (54%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada usia 18

tahun ($M = 46,61$; $SD = 5,118$), sedangkan terendah pada usia 19 tahun ($M = 45,17$; $SD = 5,956$). Untuk *Self-Efficacy*, usia 19 tahun memiliki mean tertinggi ($M = 39,61$; $SD = 8,749$), sementara usia 18 tahun lebih rendah ($M = 39,03$; $SD = 6,388$).

Berdasarkan kategori status pekerjaan orang tua diketahui bahwa mayoritas responden berasal dari keluarga dengan ayah bekerja (50,6%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada kategori ibu bekerja saja ($M = 46,63$; $SD = 4,941$), sedangkan terendah pada ayah bekerja saja ($M = 46,34$; $SD = 5,192$). Untuk *Self-Efficacy*, tertinggi pada kategori ayah dan ibu bekerja ($M = 39,23$; $SD = 6,694$), sementara terendah pada ibu bekerja saja ($M = 38,62$; $SD = 7,335$).

Berdasarkan kategori latar belakang pendidikan orang tua, mayoritas ayah responden merupakan lulusan Sarjana (37,5%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada ayah berpendidikan Pascasarjana ($M = 47,7$; $SD = 5,299$), sedangkan terendah pada ayah tidak sekolah ($M = 42,6$; $SD = 7,829$). Untuk *Self-Efficacy*, tertinggi juga pada ayah Pascasarjana ($M = 41,4$; $SD = 6,141$), sementara terendah pada ayah tidak sekolah ($M = 37,2$; $SD = 8,167$).

Berdasarkan kategori latar belakang pendidikan orang tua, mayoritas ibu responden merupakan lulusan SMA/Sederajat (36%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada ibu berpendidikan Pascasarjana ($M = 47,2$; $SD = 5,520$), sedangkan terendah pada ibu

tidak sekolah ($M = 44$; $SD = 8,826$). Untuk *Self-Efficacy*, tertinggi juga pada ibu Pascasarjana ($M = 40,5$; $SD = 6,278$), sementara terendah pada ibu tidak sekolah ($M = 32,8$; $SD = 3,201$).

Berdasarkan kategori rata-rata penghasilan orang tua per bulan, mayoritas orang tua responden berpenghasilan Rp1.000.000 – Rp2.999.999 (30,5%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada penghasilan Rp5.000.000 – Rp7.999.999 ($M = 47,5$; $SD = 4,444$), sedangkan terendah pada penghasilan <Rp1.000.000 ($M = 45,8$; $SD = 4,818$). Untuk *Self-Efficacy*, tertinggi pada penghasilan Rp5.000.000 – Rp7.999.999 ($M = 39,8$; $SD = 6,179$), sementara terendah pada penghasilan Rp3.000.000 – Rp4.999.999 ($M = 38,7$; $SD = 6,257$).

Berdasarkan kategori status keutuhan keluarga, mayoritas responden berasal dari keluarga utuh (79,3%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada keluarga utuh ($M = 46,5$; $SD = 5,361$), sedangkan terendah pada keluarga tidak utuh ($M = 46,4$; $SD = 4,836$). Untuk *Self-Efficacy*, keluarga utuh sedikit lebih tinggi ($M = 39,1$; $SD = 6,705$) dibandingkan keluarga tidak utuh ($M = 38,9$; $SD = 6,861$).

Berdasarkan kategori komposisi tempat tinggal, mayoritas responden tinggal bersama ayah dan ibu (74,9%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada kategori tinggal bersama ayah dan ibu ($M = 46,6$; $SD = 5,256$), sedangkan terendah pada tinggal

bersama wali/kerabat ($M = 44,1$; $SD = 5,776$). Untuk *Self-Efficacy*, tertinggi pada tinggal di kos/asrama ($M = 42,5$; $SD = 5,196$), sementara terendah pada tinggal bersama salah satu orang tua ($M = 39,1$; $SD = 6,798$).

Berdasarkan kategori lingkungan tempat tinggal, mayoritas responden tinggal di perkampungan/permukiman (58%). Nilai mean pengasuhan tertinggi terdapat pada perumahan/kompleks ($M = 46,8$; $SD = 5,463$), sedangkan terendah pada perkampungan ($M = 46,2$; $SD = 5,117$). Untuk *Self-Efficacy*, tertinggi juga pada perumahan/kompleks ($M = 39,5$; $SD = 6,327$), sementara terendah pada perkampungan ($M = 38,8$; $SD = 6,983$).

b) Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 4. 2 Statistik Deskriptif Skala Penelitian

Variabel	Skala	Statistik	Empirik
Pengasuhan	PSA	Nilai Minimal	25
Sangu Akik		Nilai	60
		Maksimal	
		Mean	46,45
		Standar	5,252
	Deviasi		
<i>Self-</i>	GSE	Nilai Minimal	10
<i>Efficacy</i>		Nilai	50
		Maksimal	

Mean	39,12
Standar Deviasi	6,732

Hasil analisis deskriptif variabel pengasuhan sangu akik, diperoleh skor minimum sebesar 25, skor maksimum sebesar 60, dan nilai rata-rata (mean) sebesar 46,45 dan standar deviasi sebesar 5,252. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab memiliki tingkat pengasuhan pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua dari responden sudah menerapkan prinsip-prinsip dasar dari pengasuhan sangu akik.

Hasil analisis deskriptif variabel *Self-Efficacy* menunjukkan standar deviasi 6,732, nilai rata-rata (mean) sebesar 39,12, skor minimum sebesar 10 dan skor maksimum sebesar 50. Hasil ini menunjukkan bahwa responden rata-rata memiliki tingkat *Self-Efficacy* sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup saat menghadapi tugas dan tantangan.

Tabel 4. 3 Distribusi Responden

Variabel	Skala	Skor	Kategori	N	%	Mean	SD	ME	SDE
		$52 \leq X$	Tinggi	57	10,9%	54,54	1,637	46,45	5,252

Pengasuhan Sangu Akik	PS A	$41 \leq X < 52$	Sedang	390	74,7%	46,97	3,189		
		$X < 41$	Rendah	75	14,4%	37,64	2,855		
Self Efficacy	GS E	$46 \leq X$	Tinggi	89	17%	43,28	5,334	39,12	6,732
		$33 \leq X < 46$	Sedang	340	65,2%	39,08	6,572		
		$X < 33$	Rendah	93	17,8%	36,16	6,947		

Jika diperhatikan dari distribusi kategori, dari 522 orang yang menjawab, 390 (74,7%) berada dalam kategori sedang pada variabel pengasuhan sangu akik. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang menjawab telah menerapkan pengasuhan dalam interaksi sehari-hari, tetapi masih ada ruang untuk peningkatan dalam pemahaman dan praktiknya.

Selain itu, 57 orang yang menjawab (10,9%) berada dalam kategori tinggi, menunjukkan bahwa sebagian kecil responden telah mampu menerapkan pengasuhan sangu akik secara optimal, dengan pendekatan yang lebih stabil, penuh empati, dan mampu membangun hubungan emosional yang baik. Kelompok ini dapat dianggap sebagai gambaran ideal dari penerapan pengasuhan yang baik. Namun, sebanyak 75 orang yang menjawab (14,4%) termasuk dalam kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa peserta yang belum menerapkan prinsip-prinsip terbaik untuk menjaga sangu akik. Tidak cukup pengetahuan tentang ide-ide tentang pengasuhan, kebiasaan pengasuhan sebelumnya, dan

keterbatasan dalam mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang metode pengasuhan yang lebih adaptif adalah beberapa contoh faktor yang dapat berkontribusi.

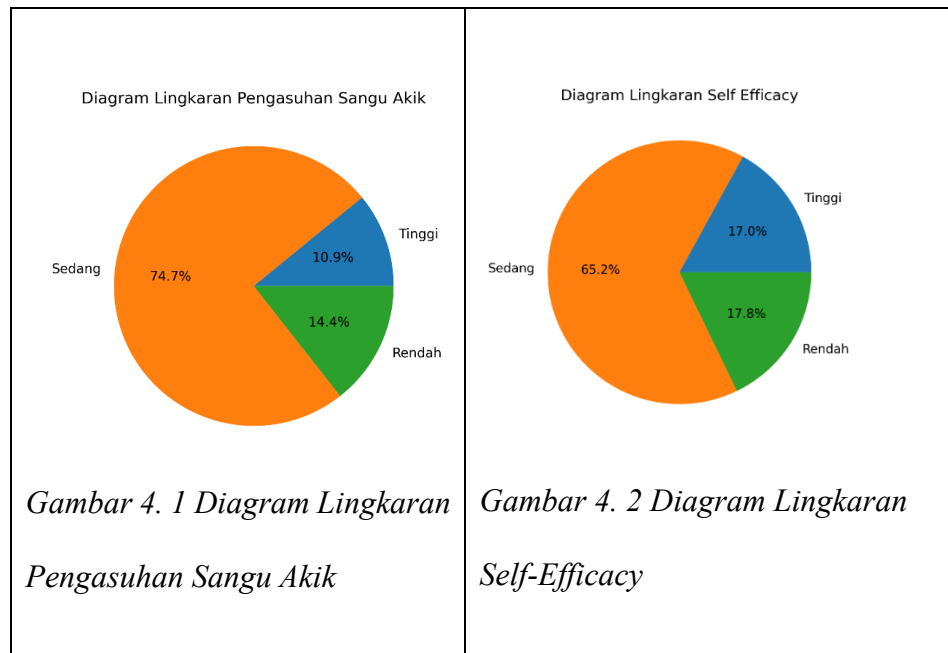
Berdasarkan klasifikasi kategori variabel *Self-Efficacy*, dari 522 orang yang disurvei, sebagian besar, 340 (atau 65,2% dari total), berada dalam kategori sedang, dengan rata-rata skor 39,08. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi tugas dan tantangan, meskipun hasilnya mungkin belum optimal.

Sebanyak 89 orang yang menjawab (17%) termasuk dalam kategori yang lebih tinggi, dengan skor rata-rata 43,28. Keyakinan diri yang kuat, kemampuan untuk menghadapi tantangan, dan kepercayaan diri yang lebih besar dalam mencapai tujuan ditunjukkan oleh kelompok ini.

Namun, 93 responden (17,8%) berada dalam kategori rendah, dengan rata-rata skor 36,16. Ini menunjukkan bahwa sebagian orang masih memiliki tingkat keyakinan diri yang rendah, yang dapat menyebabkan mereka kesulitan menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas dengan cara yang paling efektif.

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Skor Total Kategori Tinggi Per Item

Kategori	Item	Skor	Item	Skor	Item	Skor
PSA						
Tinggi	PSA1	200	PSA6	213	PSA11	211
	PSA2	214	PSA7	141	PSA12	201
	PSA3	212	PSA8	166	PSA13	212
	PSA4	211	PSA9	207	PSA14	202
	PSA5	164	PSA10	206	PSA15	188
GSE						
Tinggi	GSE1	450	GSE6	454		
	GSE2	450	GSE7	447		
	GSE3	437	GSE8	449		
	GSE4	447	GSE9	449		
	GSE5	452	GSE10	452		



Berdasarkan hasil rekapitulasi skor total kategori tinggi pada masing-masing item dalam instrumen pengasuhan sangu akik, diketahui bahwa terdapat variasi skor pada setiap item. Skor tertinggi terdapat pada Item 2 “Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan” dengan total skor 214, disusul oleh Item 6 (213), Item 3 (212), serta Item 13 (212). Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan pada item-item tersebut mendapatkan respons paling positif atau paling banyak disetujui oleh responden. Hal ini mengindikasikan bahwa aspek yang diukur oleh item tersebut dianggap paling relevan atau paling sering diterapkan oleh responden, pada kenyataan aitem yang paling positif adalah mereka mendapatkan kebutuhan yang paling diinginkan oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor total kategori tinggi pada masing-masing item dalam instrumen *Self-Efficacy*, diketahui

bahwa terdapat variasi skor pada setiap item. Skor tertinggi terdapat pada Item 6 “Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya” dengan total skor 454, disusul oleh Item 5 (452), Item 10 (452), serta Item 1 (450) dan Item 2 (450). Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan pada item-item tersebut mendapatkan respons paling positif atau paling banyak disetujui oleh responden.

Tabel 4. 5 Rekapitulasi Skor Total Kategori Sedang Per Item

Kategori	Item	Skor	Item	Skor	Item	Skor
PSA						
Tinggi	PSA1	618	PSA6	637	PSA11	616
	PSA2	651	PSA7	280	PSA12	582
	PSA3	653	PSA8	360	PSA13	626
	PSA4	629	PSA9	563	PSA14	613
	PSA5	478	PSA10	585	PSA15	502
GSE						
Tinggi	GSE1		1372	GSE6		1441
	GSE2		1371	GSE7		1306
	GSE3		1259	GSE8		1267
	GSE4		1308	GSE9		1319
	GSE5		1334	GSE10		1327

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor total pada masing-masing item dalam kategori sedang pada instrumen pengasuhan sangu akik, diketahui bahwa terdapat variasi skor pada setiap item. Skor tertinggi terdapat pada Item 3 “Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif” dengan total skor 653, disusul oleh Item 2 (651) dan Item 6 (637). Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan pada item-item tersebut mendapatkan respons paling dominan pada kategori sedang dari responden.

Berdasarkan hasil rekapitulasi skor total pada masing-masing item dalam kategori sedang pada instrumen *Self-Efficacy*, diketahui bahwa terdapat variasi skor pada setiap item. Skor tertinggi terdapat pada Item 6 “Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya” dengan total skor 1441, disusul oleh Item 1 (1372) dan Item 2 (1371). Hal ini menunjukkan bahwa pernyataan pada item-item tersebut mendapatkan respons paling dominan pada kategori sedang dari responden.

Tabel 4. 6 Persentase Masing-masing Aspek

Variabel	Aspek	Skor Tiap Aspek	Skor Total	%	Diagram
	Memberi Dorongan	4880	1134 1	43,03	

Pengasuhan Sangu Akik	Mengasuh Tanpa Kekerasan	1717		15,14	Memberi Dorongan Mengasuh tanpa Kekerasan Kebiasaan Terarah Berpikir Positif tentang Pendidikan Tekad Positif Keputusan Bersama Diagram Aspek Pengasuhan Sangu Akik
	Kebiasaan Terarah	1618		14,26	
	Berpikir Positif Tentang Pendidikan	1621		14,29	
	Tekad Positif	815		7,19	
	Keputusan Bersama	690		6,08	
Self-Efficacy	Level (Tingkatan)	5485	1779 1	30,83	Level (Tingkatan) Strength (Kekuatan) Generality (Keadaan Umum) Diagram Aspek Self-Efficacy
	Strenght (kekuatan)	7034		39,54	
	Generality (keadaan umum)	5272		29,63	

2. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Tabel 4. 7 Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah distribusi data dalam penelitian bersifat normal atau tidak. Setelah dilakukan uji tersebut, dapat diketahui distribusi data pada variabel dalam penelitian ini. Pada variabel pengasuhan sangu akik dengan *Self-Efficacy* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Nilai signifikansi memenuhi kriteria minimum distribusi normal.

b) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan bantuan SPSS menggunakan *test for linearity* yang menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% atau 0,05. Apabila hasil signifikansi lebih dari 0,05 maka kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Tabel 4. 8 Uji Linieritas

	F	Sig.	Keterangan
SE*PSA	1,088	0,348	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang ditunjukkan pada tabel, nilai signifikansi untuk hubungan antara variabel pengasuhan sangu akik dan *Self-Efficacy* adalah sebesar 0,348. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak hipotesis nol yang menyatakan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat linear.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pengasuhan sangu akik dan *Self-Efficacy* mengikuti pola linear, yang berarti bahwa perubahan pada variabel pengasuhan sangu akik dapat diharapkan sebanding dengan perubahan pada variabel *Self-Efficacy*. Hasil ini mendukung penggunaan analisis linear dalam menguji hubungan antara kedua variabel tersebut, karena tidak ditemukan penyimpangan yang signifikan dari linearitas.

3. Uji Hipotesis

Tabel 4. 9 Uji Hipotesis

Kategori	Koefisien Korelasi (r)	Sig.	R ²
PSA*SE	0,375	<0,001	0,140

Berdasarkan output Model Summary, diperoleh nilai R sebesar 0,375 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel pengasuhan sangu akik dan *Self-Efficacy*. Sementara itu, nilai R Square sebesar 0,140 berarti bahwa pengasuhan sangu akik memberikan pengaruh sebesar 14% terhadap *Self-Efficacy*. Artinya, sebagian variasi

Self-Efficacy dapat dijelaskan oleh pola pengasuhan yang diberikan.

Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

4. Analisis Tambahan Uji Korelasi

Tabel 4. 10 Analisis Tambahan Uji Korelasi

Correlation			
Aspek Pengasuhan Sangu Akik	Aspek <i>Self-Efficacy</i>		
	Level	Srenght	Generality
Memberi Dorongan	0,349	0,289	0,373
Mengasuh Tanpa Kekerasan	0,044	-0,007	0,004
Kebebasan Terarah	0,264	0,199	0,287
Berpikir Positif Tentang Pendidikan	0,330	0,297	0,335
Tekad Positif	0,312	0,276	0,297
Keputusan Bersama	0,142	0,142	0,180

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, diperoleh informasi mengenai seberapa besar pengaruh masing masing aspek terhadap aspek lainnya. Nilai R Square menunjukkan besarnya kontribusi yang diberikan oleh suatu variabel terhadap variabel lain.

Pada aspek Level, hubungan paling besar berasal dari Memberi Dorongan dengan nilai korelasi sebesar 0,349, diikuti oleh Berpikir

Positif tentang Pendidikan sebesar 0,330, serta Tekad Positif sebesar 0,312. Sementara itu, aspek Mengasuh Tanpa Kekerasan (0,044) dan Keputusan Bersama (0,142) menunjukkan hubungan yang relatif rendah terhadap aspek level.

Pada aspek Strength, nilai korelasi tertinggi terdapat pada Berpikir Positif tentang Pendidikan sebesar 0,297, kemudian diikuti oleh Memberi Dorongan sebesar 0,289 dan Tekad Positif sebesar 0,276. Sementara itu, aspek Mengasuh Tanpa Kekerasan menunjukkan nilai yang sangat rendah bahkan mendekati nol (-0,007), yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang berarti pada aspek ini.

Pada aspek Generality, hubungan paling besar berasal dari Memberi Dorongan dengan nilai korelasi sebesar 0,373, diikuti oleh Berpikir Positif tentang Pendidikan sebesar 0,335 dan Tekad Positif sebesar 0,297. Sementara itu, aspek Mengasuh Tanpa Kekerasan memiliki nilai yang sangat rendah (0,004), serta Keputusan Bersama juga menunjukkan hubungan yang relatif lemah (0,180).

C. Pembahasan

1. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, mayoritas responden (74,7%) berada dalam kategori sedang dalam menerima pengasuhan sangu akik, diikuti oleh kategori rendah (14,4%) dan tinggi (10,9%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memperoleh pola pengasuhan yang mencerminkan nilai-nilai dalam sangu akik secara cukup, namun belum optimal secara keseluruhan. Ini menggambarkan

bahwa pola asuh yang mengandung unsur dukungan emosional, non-kekerasan, dan komunikasi terbuka sudah diterapkan sebagian orang tua, namun masih ada aspek yang belum merata dirasakan oleh anak.

Kategori sedang yang mendominasi (74,7%) ini dapat dipahami dalam kerangka teori Baumrind (1966) tentang pengasuhan *authoritative*, yang menjadi landasan pendekatan sangu anak. Pengasuhan *authoritative* ditandai oleh keseimbangan antara kehangatan dan kontrol yang adaptif. Dominasi kategori sedang menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua sudah menjalankan pola pengasuhan yang hangat dan responsif, namun belum sepenuhnya konsisten dalam semua aspek terutama aspek yang menuntut keterlibatan aktif seperti keputusan bersama dan keteladanan tekad positif. Hal ini dikonfirmasi oleh Kurniawan et al. (2025) yang juga menemukan pola serupa, di mana 80,9% mahasiswa mempersepsikan pola asuh demokratis orang tua mereka berada pada kategori sedang, bukan tinggi.

Jika ditinjau dari skor per aspek pengasuhan, aspek Memberi Dorongan memiliki kontribusi terbesar (43,03%), dan aspek tertinggi yang dirasakan remaja. Item dengan skor tertinggi pada kategori sedang adalah "Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif" (skor 653). Makna dari temuan ini adalah bahwa peran keteladanan orang tua dalam berperilaku positif merupakan bentuk pengasuhan yang paling kuat dirasakan oleh remaja, sekaligus paling

konsisten diterapkan. Hal ini selaras dengan teori *vicarious experience* Bandura (1997) yang menyatakan bahwa anak-anak secara alami mengobservasi dan memodelkan perilaku figur otoritatif di sekitar mereka. Ketika orang tua mencontohkan perilaku positif secara konsisten, remaja akan menginternalisasinya sebagai standar perilaku yang layak ditiru, sehingga memperkuat tidak hanya keyakinan diri mereka, tetapi juga identitas diri mereka sebagai individu yang mampu.

Sementara itu, aspek Mengasuh Tanpa Kekerasan (15,14%) dan Kebebasan Terarah (14,26%) menunjukkan kontribusi yang cukup. Kedua aspek ini sejalan dengan model pengasuhan *authoritative* menurut Baumrind (1966) yang menggabungkan kehangatan dengan kontrol yang bijak. Kebebasan terarah secara langsung berkaitan dengan sumber *Self-Efficacy* pertama yang dikemukakan Bandurayakni *enactive mastery experience* atau pengalaman keberhasilan langsung. Dengan memberikan ruang kepada anak untuk mencoba, mengeksplorasi, bahkan menghadapi kegagalan dalam batas nilai keluarga yang sehat, orang tua secara tidak langsung memfasilitasi terbentuknya mastery experience yang merupakan sumber *Self-Efficacy* terkuat (Bandura, 1997). Namun, aspek Keputusan Bersama (6,08%), Tekad Positif (7,19%), dan Berpikir Positif tentang Pendidikan (14,29%) menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan serta penanaman pola pikir positif belum sepenuhnya

optimal. Aspek tekad positif dan berpikir positif tentang pendidikan berkaitan erat dengan sumber *Self-Efficacy* kedua menurut Bandura (1997), yakni *vicarious experience* atau pengalaman tidak langsung melalui pengamatan. Ketika orang tua secara konsisten menampilkan ketekunan, optimisme, dan pandangan positif terhadap pendidikan, remaja belajar melalui observasi bahwa ketekunan adalah kunci keberhasilan, sehingga menginternalisasi keyakinan serupa dalam dirinya sendiri.

Item dengan skor tertinggi pada kategori sedang, yaitu "Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif" (skor 653 pada kategori sedang), menunjukkan bahwa anak cenderung meniru keteladanan dari orang tua. Hal ini secara langsung mendukung konsep *vicarious experience* Bandura yang menyatakan bahwa mengamati model yang dianggap setara kemampuannya akan meningkatkan keyakinan pengamat bahwa mereka pun mampu menguasai aktivitas serupa. Sementara itu, item GSE6 "Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya" memperoleh skor tertinggi pada kategori sedang (1441) di skala *Self-Efficacy*, mengindikasikan bahwa remaja secara umum memiliki keyakinan yang cukup terhadap kemampuan pemecahan masalah mereka meski belum optimal.

Pada variabel *Self-Efficacy*, mayoritas responden berada pada kategori sedang (65,2%), diikuti kategori rendah (17,8%) dan tinggi

(17%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki tingkat keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi tugas dan tantangan, namun belum sepenuhnya stabil dalam berbagai situasi. Jika ditinjau dari aspek, Strength (39,54%) menjadi aspek yang paling dominan, yang menunjukkan bahwa responden memiliki keyakinan yang cukup kuat terhadap kemampuannya.

Sementara itu, aspek Level (30,83%) dan Generality (29,63%) menunjukkan nilai yang relatif lebih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa keyakinan diri responden belum sepenuhnya konsisten dalam menghadapi berbagai tingkat kesulitan dan situasi yang berbeda. Bandura (1997) dalam bagian *Multidimensionality of Self-Efficacy Belief Systems* menjelaskan bahwa dimensi *Level* berkaitan dengan sejauh mana keyakinan individu mencakup tugas-tugas dari tingkat mudah hingga yang paling menantang. Individu dengan *Level* yang rendah cenderung hanya yakin mampu menyelesaikan tugas pada tingkat kesulitan tertentu, namun belum pada tugas yang lebih kompleks. Adapun dimensi *Generality* merujuk pada seberapa luas keyakinan diri individu berlaku lintas konteks dan aktivitas yang beragam. Rendahnya *Generality* menunjukkan bahwa keyakinan diri remaja masih bersifat situasional dan terbatas pada domain tertentu, belum tergeneralisasi secara luas dalam berbagai aspek kehidupan. Kondisi ini wajar pada remaja kelas 12 yang masih dalam proses akumulasi pengalaman keberhasilan di berbagai bidang, mengingat

Bandura (1997) menegaskan bahwa *Generality* merupakan dimensi yang paling kompleks untuk dibangun karena mensyaratkan rekam jejak keberhasilan yang beragam dan terdistribusi lintas situasi sesuatu yang pada remaja usia ini masih sangat terbatas.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai korelasi $r = 0,375$ dengan signifikansi $p < 0,001$ dan $R^2 = 0,140$, yang berarti pengasuhan sangu akik berkontribusi sebesar 14% terhadap *Self-Efficacy* remaja. Meskipun kontribusi ini tergolong sedang, hal ini tetap memiliki makna praktis yang penting. Bandura (1997) dalam pembahasannya tentang pertumbuhan *Self-Efficacy* di masa remaja menyatakan bahwa masa remaja adalah fase formatif yang krusial karena pada fase ini peran-peran kedewasaan mulai harus diinternalisasi. Cara remaja mengembangkan dan menjalankan personal efficacy mereka selama periode ini dapat memainkan peran kunci dalam menentukan arah hidup mereka. Sisanya sebesar 86% dijelaskan oleh faktor-faktor lain seperti pengalaman akademik, relasi teman sebaya, dan faktor internal psikologis remaja itu sendiri.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, diperoleh nilai korelasi sebesar $r = 0,375$ dengan kontribusi sebesar 14%, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara pengasuhan sangu akik dan *Self-Efficacy*. Hasil ini menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki peran dalam membentuk keyakinan diri individu, sisanya sebesar 86% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Dari sisi empiris, temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengasuhan yang suportif dan penuh dorongan memiliki hubungan positif dengan *Self-Efficacy*. Sebaliknya, pengasuhan yang kurang melibatkan anak atau minim dukungan emosional cenderung menghambat perkembangan keyakinan diri. Hal ini memperkuat bahwa peran orang tua sebagai lingkungan terdekat memiliki kontribusi penting dalam membentuk *Self-Efficacy* remaja. Dari sisi empiris, penelitian ini memiliki kesesuaian dengan berbagai penelitian sebelumnya Fitriyah et al. (2024) menemukan korelasi kuat ($r = 0,760$, $p = 0,000$) antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri pada 258 remaja SMA, dengan hasil yang menunjukkan bahwa seluruh responden dengan dukungan keluarga kategori baik memiliki efikasi diri tinggi (100%). Meskipun fokusnya pada dukungan sosial secara umum, temuan ini memperkuat argumen bahwa aspek Memberi Dorokangan dalam sangu akik yang mencerminkan dukungan emosional orang tua merupakan kontributor terkuat terhadap *Self-Efficacy* remaja, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi tertinggi terhadap dimensi *Generality* ($r = 0,373$) dalam penelitian ini.

Kurniawan et al., (2025) menemukan korelasi positif sedang ($r = 0,289$, $p = 0,001$) antara pola asuh demokratis dan *Self-Efficacy* mahasiswa. Dalam bagian gambaran hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa meskipun pola asuh demokratis mayoritas hanya berada pada kategori sedang (80,9%), *Self-Efficacy* mahasiswa tetap tinggi (93,6%),

yang mengindikasikan pola asuh sebagai salah satu fondasi penting namun bukan satu-satunya determinan. Hal ini selaras dengan $R^2 = 0,140$ dalam penelitian ini, di mana nilai $r = 0,375$ yang lebih besar mengkonfirmasi bahwa model sangu akik yang lebih komprehensif memiliki kekuatan prediktif yang lebih tinggi dibandingkan pola asuh demokratis secara umum.

Kamilia & Rahayu (2025) mengkonfirmasi bahwa dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan informasi dari orang tua berperan penting dalam membentuk *Self-Efficacy* mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir. Penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa dengan dukungan emosional dan materiil konsisten dari keluarga memiliki *Self-Efficacy* tinggi dan tidak mudah menyerah. Hal ini relevan dengan kontribusi aspek Memberi Dorongan dan Kebebasan Terarah dalam penelitian ini, di mana kedua aspek tersebut berkontribusi signifikan terhadap dimensi *Level* ($r = 0,349$ dan $r = 0,264$) maupun *Generality* ($r = 0,373$ dan $r = 0,287$) *Self-Efficacy* remaja.

Berbeda dengan temuan Rohmatun, (2014) yang menunjukkan korelasi negatif signifikan antara pola asuh otoriter dan *Self-Efficacy* ($r = -0,340$, $p < 0,01$) dengan sumbangan efektif 11,6%, dalam konteks pengasuhan sangu akik yang bersifat suportif dan demokratis, arah korelasi justru positif ($r = 0,375$). Penelitian Rohmatun menjelaskan bahwa anak yang diasuh secara otoriter tidak memiliki kesempatan menyampaikan ide dan mengembangkan pemikiran, sehingga tumbuh

menjadi pribadi yang pesimis. Temuan kontras ini menegaskan bahwa kualitas dan karakter pengasuhan bukan sekadar keterlibatan orang tua secara langsung memengaruhi arah pembentukan *Self-Efficacy* remaja

Putri et al. (2018) juga menemukan pengaruh positif pola asuh orang tua terhadap efikasi diri siswa SD ($R^2 = 0,035$, $p < 0,05$), dan menegaskan bahwa orang tua sebagai figur pertama yang diamati anak memiliki peran krusial apabila figur tersebut menampilkan keberhasilan dan dukungan, anak cenderung memiliki efikasi tinggi. Penelitian tersebut mengkonfirmasi relevansi tiga dimensi *Self-Efficacy* (*Level, Strength, Generality*), dengan dimensi *Strength* yang paling dominan (51%), konsisten dengan temuan penelitian ini di mana dimensi *Strength* juga tertinggi (39,54%), menunjukkan bahwa kekuatan keyakinan diri merupakan dimensi yang paling terdampak oleh kualitas pengasuhan.

Sementara itu, Febriana & Masykur, (2021) menemukan korelasi positif signifikan ($r = 0,491$, $p < 0,05$) antara dukungan sosial keluarga dan efikasi diri pengambilan keputusan karir pada siswa SMA. Penelitian tersebut menyatakan bahwa orang tua yang memberikan kebebasan emosional dan membantu menciptakan pengalaman keberhasilan akan membuat remaja menunjukkan keyakinan yang lebih tinggi. Temuan ini relevan dengan aspek Keputusan Bersama dalam penelitian ini yang menunjukkan korelasi relatif rendah ($r = 0,142$), karena sebagaimana ditegaskan penelitian tersebut, keterlibatan keluarga dalam pengambilan keputusan membutuhkan kualitas

komunikasi yang lebih mendalam agar berdampak signifikan terhadap *Self-Efficacy* remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat dipahami bahwa Pengasuhan Sangu Akik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pengasuhan yang memberikan dukungan emosional kepada anak, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai positif yang dapat memperkuat keyakinan diri remaja. Nilai korelasi sebesar $r = 0,375$ menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan nilai-nilai Pengasuhan Sangu Akik, maka semakin tinggi pula *Self-Efficacy* yang dimiliki remaja. Temuan ini memperkuat teori Bandura (1997) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial, khususnya keluarga, merupakan salah satu sumber utama pembentukan *Self-Efficacy* melalui mekanisme verbal persuasion, vicarious experience, mastery experience, dan kondisi emosional yang positif.

Dalam penelitian ini, aspek Memberi Dorongan menjadi aspek yang paling dominan dengan kontribusi sebesar 43,03%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dorongan, dukungan, penghargaan, dan keyakinan yang diberikan orang tua memiliki pengaruh penting dalam meningkatkan keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya. Bandura (1997) menjelaskan bahwa verbal persuasion dari figur yang dianggap penting akan meningkatkan keyakinan individu bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas dan menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, ketika orang tua secara konsisten memberikan dukungan dan

kepercayaan kepada anak, remaja akan lebih optimis dalam menghadapi tuntutan akademik maupun sosial. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Fitriyah et al. (2024) yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan efikasi diri remaja.

Selain aspek Memberi Dorongan, aspek Kebebasan Terarah juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Self-Efficacy. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian kesempatan kepada remaja untuk mengambil keputusan, mencoba pengalaman baru, serta belajar dari kesalahan dapat membantu terbentuknya mastery experience yang menjadi sumber Self-Efficacy paling kuat menurut Bandura (1997). Remaja yang diberikan ruang untuk berkembang secara mandiri cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuan dirinya dibandingkan remaja yang terlalu dikontrol ataupun terlalu dibebaskan tanpa arahan yang jelas. Hasil ini memperkuat temuan Kamilia dan Rahayu (2025) yang menyatakan bahwa pemberian kebebasan yang disertai tanggung jawab dapat membantu individu mengembangkan kesiapan menghadapi tantangan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kontribusi Pengasuhan Sangu Akik sebesar 14% menunjukkan bahwa pengasuhan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan Self-Efficacy, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Hasil ini memperkuat temuan Kurniawan et al.

(2025) yang menyatakan bahwa pola asuh berperan sebagai fondasi penting dalam pembentukan keyakinan diri, tetapi masih terdapat faktor-faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan Self-Efficacy individu. Dalam penelitian ini, sebesar 86% variasi Self-Efficacy dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti pengalaman keberhasilan akademik, dukungan teman sebaya, lingkungan sekolah, motivasi belajar, maupun karakteristik psikologis individu. Dengan demikian, Pengasuhan Sangu Akik perlu dipahami sebagai salah satu faktor penting dalam sistem perkembangan remaja yang bekerja secara bersama-sama dengan berbagai faktor lain dalam membentuk Self-Efficacy.

2. Kontribusi Pengasuhan Sangu Akik terhadap *Self-Efficacy*

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai bagaimana pola pengasuhan berbasis nilai-nilai lokal seperti Pengasuhan Sangu Akik dapat membentuk *Self-Efficacy* remaja. Konsep pengasuhan Sangu Akik yang menekankan pada enam aspek utama, yaitu memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan pengambilan keputusan bersama, terbukti memberikan pengaruh terhadap terbentuknya keyakinan diri pada remaja dengan koefisien korelasi $r = 0,375$ ($p < 0,001$) dan kontribusi $R^2 = 0,140$ atau sebesar 14%.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antar aspek, aspek Memberi Dorongan menunjukkan kontribusi yang paling konsisten dan kuat

terhadap ketiga dimensi *Self-Efficacy*: Level ($r = 0,349$), Strength ($r = 0,289$), dan Generality ($r = 0,373$). Ini mengindikasikan bahwa ketika orang tua secara aktif memberikan semangat, kepercayaan, dan apresiasi kepada anak, remaja tumbuh dengan keyakinan yang lebih kuat bahwa mereka mampu menghadapi berbagai tantangan. Temuan ini selaras dengan penjelasan Bandura (1997) bahwa verbal persuasion dari figur otoritatif seperti orang tua merupakan salah satu sumber utama *Self-Efficacy*, dan dikonfirmasi oleh Fitriyah et al. (2024) yang menemukan bahwa dukungan emosional keluarga berkorelasi kuat dengan efikasi diri remaja ($r = 0,760$).

Aspek Berpikir Positif tentang Pendidikan memberikan kontribusi signifikan, terutama terhadap dimensi Strength ($r = 0,297$) dan Generality ($r = 0,335$). Ketika orang tua menanamkan nilai bahwa pendidikan adalah sesuatu yang bermakna dan bisa dicapai, remaja cenderung memiliki keyakinan yang lebih kuat dan luas. Hal ini berkaitan dengan sumber vicarious experience Bandura (1997), di mana orang tua yang berpandangan positif terhadap pendidikan berfungsi sebagai model kognitif yang menularkan optimisme kepada anak. Aspek Kebebasan Terarah juga memberikan kontribusi yang cukup berarti terhadap Level ($r = 0,264$) dan Generality ($r = 0,287$), karena memberikan ruang bagi remaja untuk membangun mastery experience (Bandura, 1997). Hal ini selaras dengan temuan Kamilia dan Rahayu

(2025) bahwa mahasiswa yang diberi kebebasan namun juga tanggung jawab lebih siap menghadapi tantangan akademik.

Aspek Tekad Positif berkontribusi terhadap Level ($r = 0,312$), Strength ($r = 0,276$), dan Generality ($r = 0,297$). Ketika orang tua mencontohkan sikap pantang menyerah, remaja belajar melalui vicarious experience bahwa ketekunan adalah kunci keberhasilan. Temuan menarik muncul dari aspek Mengasuh Tanpa Kekerasan yang menunjukkan korelasi sangat rendah terhadap Strength ($r = -0,007$) dan Generality ($r = 0,004$). Hal ini dapat dipahami bahwa pengasuhan tanpa kekerasan merupakan kondisi dasar yang perlu ada, namun tidak secara langsung mendorong pembentukan *Self-Efficacy*. Bandura (1997) menjelaskan bahwa pengaruh keluarga bekerja melalui mekanisme enabling, yakni mendorong anak berinteraksi aktif, bukan sekadar melindungi dari bahaya. Temuan Rohmatun (2014) mengkonfirmasi hal ini dengan menunjukkan bahwa pola otoriter yang mengekang justru berkorelasi negatif signifikan dengan *Self-Efficacy* ($r = -0,340$).

Aspek Keputusan Bersama menunjukkan korelasi yang relatif lebih rendah dibandingkan aspek lainnya, yaitu terhadap Level ($r = 0,142$), Strength ($r = 0,142$), dan Generality ($r = 0,180$). Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan membutuhkan frekuensi dan kualitas komunikasi yang lebih dalam agar berdampak signifikan terhadap *Self-Efficacy*. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Febriana dan Masykur (2021) yang menemukan

bahwa dukungan keluarga yang berdampak paling kuat terhadap efikasi diri adalah dukungan penghargaan, bukan sekadar keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

Secara keseluruhan, pengasuhan dengan model sangu akik memberikan kontribusi sebesar 14% ($R^2 = 0,140$) terhadap *Self-Efficacy* remaja. Nilai korelasi $r = 0,375$ yang diperoleh lebih besar dibandingkan temuan Kurniawan et al. (2025) sebesar $r = 0,289$, mengkonfirmasi bahwa model sangu akik yang lebih komprehensif memiliki kekuatan prediktif yang lebih tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa pengasuhan berbasis nilai lokal yang hangat, suportif, dan penuh keteladanan memiliki peran nyata dalam membentuk generasi remaja yang percaya pada kemampuan dirinya sendiri.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Pengasuhan Sangu Akik sebagai model pengasuhan berbasis kearifan lokal Indonesia. Jika dibandingkan dengan pola asuh authoritative yang dikemukakan Baumrind (1966), Pengasuhan Sangu Akik memiliki sejumlah kesamaan, seperti adanya dukungan orang tua, komunikasi yang positif, pemberian kebebasan yang tetap disertai tanggung jawab, serta keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak. Kesamaan tersebut menjelaskan mengapa kedua model pengasuhan sama-sama berpotensi meningkatkan *Self-Efficacy* individu.

Namun demikian, Pengasuhan Sangu Akik memiliki karakteristik yang lebih spesifik dibandingkan pola asuh authoritative. Pengasuhan Sangu Akik tidak hanya menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, tetapi juga menekankan pengasuhan tanpa kekerasan, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan keputusan bersama sebagai bagian penting dalam proses pengasuhan. Aspek-aspek tersebut menunjukkan adanya nilai budaya lokal yang tidak secara eksplisit dibahas dalam konsep pola asuh authoritative.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pengasuhan Sangu Akik tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk lain dari pola asuh authoritative, melainkan sebagai konsep pengasuhan yang memiliki karakteristik tersendiri. Keberadaan aspek berpikir positif tentang pendidikan menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan dalam mengontrol dan mendukung anak, tetapi juga menanamkan nilai optimisme terhadap masa depan pendidikan. Begitu pula aspek pengasuhan tanpa kekerasan menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun melalui penghargaan terhadap anak memiliki posisi penting dalam membentuk perkembangan psikologis remaja.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas kajian mengenai pengasuhan dengan menunjukkan bahwa model pengasuhan berbasis kearifan lokal Indonesia juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan perkembangan Self-Efficacy remaja. Temuan ini sekaligus memperkuat

posisi Pengasuhan Sangu Akik sebagai konstruk yang layak dikembangkan dalam penelitian psikologi pengasuhan di Indonesia.

Temuan penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan kajian Pengasuhan Sangu Akik sebagai model pengasuhan berbasis kearifan lokal Indonesia. Jika dibandingkan dengan pola asuh authoritative yang dikemukakan Baumrind (1966), Pengasuhan Sangu Akik memiliki sejumlah kesamaan, seperti adanya dukungan orang tua, komunikasi yang positif, pemberian kebebasan yang tetap disertai tanggung jawab, serta keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak. Kesamaan tersebut menjelaskan mengapa kedua model pengasuhan sama-sama berpotensi meningkatkan Self-Efficacy individu.

Namun demikian, Pengasuhan Sangu Akik memiliki karakteristik yang lebih spesifik dibandingkan pola asuh authoritative. Pengasuhan Sangu Akik tidak hanya menekankan keseimbangan antara kontrol dan kehangatan, tetapi juga menekankan pengasuhan tanpa kekerasan, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan keputusan bersama sebagai bagian penting dalam proses pengasuhan. Aspek-aspek tersebut menunjukkan adanya nilai budaya lokal yang tidak secara eksplisit dibahas dalam konsep pola asuh authoritative.

Temuan ini menunjukkan bahwa Pengasuhan Sangu Akik tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk lain dari pola asuh authoritative, melainkan sebagai konsep pengasuhan yang memiliki karakteristik

tersendiri. Keberadaan aspek berpikir positif tentang pendidikan menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya berperan dalam mengontrol dan mendukung anak, tetapi juga menanamkan nilai optimisme terhadap masa depan pendidikan. Begitu pula aspek pengasuhan tanpa kekerasan menunjukkan bahwa hubungan yang dibangun melalui penghargaan terhadap anak memiliki posisi penting dalam membentuk perkembangan psikologis remaja.

Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperluas kajian mengenai pengasuhan dengan menunjukkan bahwa model pengasuhan berbasis kearifan lokal Indonesia juga memiliki kemampuan untuk menjelaskan perkembangan Self-Efficacy remaja. Temuan ini sekaligus memperkuat posisi Pengasuhan Sangu Akik sebagai konstruk yang layak dikembangkan dalam penelitian psikologi pengasuhan di Indonesia.

3. Implikasi Pengasuhan Sangu Akik terhadap *Self-Efficacy*

Hasil penelitian ini memiliki implikasi teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap teori Self-Efficacy Bandura (1997) yang menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam pembentukan keyakinan diri individu. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga, melalui praktik Pengasuhan Sangu Akik, berperan sebagai sumber pengalaman sosial yang mampu memperkuat keyakinan remaja terhadap kemampuan dirinya. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya kajian psikologi pengasuhan dengan menghadirkan bukti empiris mengenai relevansi konsep Pengasuhan Sangu Akik sebagai model pengasuhan berbasis kearifan lokal Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua perlu meningkatkan penerapan aspek-aspek Pengasuhan Sangu Akik dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Memberi Dorongan yang memiliki kontribusi paling besar menunjukkan bahwa dukungan emosional, penghargaan, dan kepercayaan yang diberikan orang tua merupakan faktor penting dalam membangun Self-Efficacy remaja. Sebaliknya, aspek Keputusan Bersama dan Tekad Positif yang menunjukkan kontribusi relatif lebih rendah dapat menjadi fokus pengembangan dalam praktik pengasuhan sehingga seluruh aspek Pengasuhan Sangu Akik dapat diterapkan secara lebih optimal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Pengasuhan Sangu Akik tidak hanya relevan diterapkan oleh orang tua, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi berbagai pihak yang berperan dalam perkembangan remaja. Sekolah melalui guru bimbingan dan konseling dapat mengadopsi nilai-nilai Pengasuhan Sangu Akik dalam bentuk pendampingan psikologis, penguatan motivasi belajar, dan pengembangan kepercayaan diri siswa. Selain itu, masyarakat juga dapat memanfaatkan konsep Pengasuhan Sangu Akik sebagai alternatif model edukasi pengasuhan berbasis kearifan lokal yang mendukung perkembangan psikologis remaja secara optimal.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Pengasuhan Sangu Akik tetap relevan diterapkan dalam konteks keluarga perkotaan seperti Kota Malang. Meskipun sebagian orang tua

memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan dan aktivitas sehari-hari, kualitas hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak tetap mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan Self-Efficacy remaja. Dengan demikian, keberhasilan Pengasuhan Sangu Akik tidak hanya ditentukan oleh kuantitas interaksi antara orang tua dan anak, tetapi juga kualitas interaksi yang terbangun dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun Pengasuhan Sangu Akik dikembangkan melalui program Sekolah Rakyat Sangu Akik di Dukuh Sidowayah, Desa Sidoharjo, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Pengasuhan Sangu Akik tetap relevan diterapkan pada konteks masyarakat perkotaan. Hal ini karena aspek-aspek Pengasuhan Sangu Akik, seperti memberi dorongan, pengasuhan tanpa kekerasan, kebebasan terarah, berpikir positif tentang pendidikan, tekad positif, dan keputusan bersama merupakan kebutuhan yang bersifat universal dalam proses pengasuhan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tetap mampu berkontribusi terhadap pembentukan Self-Efficacy remaja meskipun diterapkan pada konteks sosial yang berbeda antara masyarakat pedesaan dan perkotaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada siswa SMA di Kota Malang sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi remaja di Indonesia. Selain itu,

penelitian ini belum mengukur variabel lain yang berpotensi memengaruhi *Self-Efficacy*, seperti intensitas interaksi orang tua dan anak, kualitas hubungan keluarga, dukungan teman sebaya, pengalaman keberhasilan akademik, serta faktor psikologis individu lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model penelitian yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel-variabel tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi *Self-Efficacy* remaja.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh pengasuhan terhadap *Self-Efficacy* pada remaja, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat *Self-Efficacy* pada remaja akhir siswa SMA/ sederajat di Kota Malang berada dalam kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden (65,2%) yang berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 39,12. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah memiliki keyakinan diri yang cukup dalam menghadapi tugas dan tantangan, meskipun belum sepenuhnya optimal dalam berbagai situasi.
2. Tingkat pengasuhan sangu akik yang dirasakan oleh remaja juga berada pada kategori sedang. Hal ini ditunjukkan oleh mayoritas responden (74,7%) yang berada pada kategori sedang, dengan nilai rata-rata sebesar 46,45. Dari enam aspek pengasuhan, aspek memberi dorongan menjadi aspek yang paling dominan (43,03%), sedangkan aspek keputusan bersama (6,08%) dan tekad positif (7,19%) masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pengasuhan positif telah mulai diterapkan, namun belum merata secara optimal dalam kehidupan keluarga.

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengasuhan sangu akik terhadap *Self-Efficacy* pada remaja akhir. Hasil analisis menunjukkan nilai korelasi sebesar $r = 0,375$ dengan signifikansi $p < 0,001$ serta kontribusi sebesar 14% ($R^2 = 0,140$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik kualitas pengasuhan yang diterima remaja, maka semakin tinggi pula tingkat *Self-Efficacy* yang dimiliki. Meskipun kontribusi tersebut tergolong sedang, pengasuhan tetap memiliki peran penting dalam membentuk keyakinan diri remaja, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan dari penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengasuhan dengan menerapkan nilai-nilai dari sangu akik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian dorongan, komunikasi terbuka, serta kebebasan yang terarah perlu terus dikembangkan agar dapat memperkuat keyakinan diri remaja. Orang tua juga disarankan untuk memperkuat keterlibatan anak dalam pengambilan keputusan serta menanamkan pola pikir positif terhadap pendidikan, sehingga perkembangan *Self-Efficacy* dapat lebih optimal.

2. Bagi Remaja

Remaja diharapkan untuk lebih aktif dalam mengembangkan *Self-Efficacy* melalui pengalaman belajar, keterlibatan dalam kegiatan

positif, serta membangun komunikasi yang baik dengan orang tua. Remaja juga perlu menyadari bahwa keyakinan diri dapat ditingkatkan melalui usaha, pengalaman, dan sikap pantang menyerah, sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan akademik dan kehidupan secara lebih percaya diri.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah klaster dan cakupan lokasi penelitian yang belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi remaja akhir di Kota Malang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji variabel lain yang memengaruhi *Self-Efficacy*, seperti dukungan sosial, resiliensi, motivasi belajar, maupun faktor psikologis lainnya, serta dapat menggunakan pendekatan kualitatif atau mixed methods untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan pada jumlah klaster yang digunakan dalam proses pengambilan sampel. Dalam perencanaan awal penelitian peneliti ingin melibatkan beberapa sekolah di Kota Malang, namun dalam pelaksanaannya pengambilan data hanya dapat dilakukan pada tiga sekolah karena kendala administratif dan perizinan. Oleh karena

itu, hasil penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh populasi remaja akhir di Kota Malang.

Namun demikian, jumlah responden yang diperoleh dalam pengambilan data pada penelitian ini tergolong besar yaitu sebanyak 522 responden, sehingga secara statistik tetap memadai untuk mendukung analisis regresi yang dilakukan. Dengan demikian, hasil penelitian tetap memiliki kekuatan analisis yang baik, meskipun terbatas dalam hal generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduloh, G., N, A. M., & Tamam, B. (2025). *POLA ASUH ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: STUDI TAFSIR AL-MUNIR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI*. 3(1), 22–40.
- Amalia, R., Rosidah, L., & Fatimah, A. (2023). *Hubungan latar belakang budaya orang tua terhadap pengasuhan anak usia dini*. 8(1), 111–122.
<https://doi.org/10.32678/assibyan.v8i1.8293>
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian* (12th ed.). Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company
- Belsky, J. (1984). *The determinants of parenting: a process model*.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1984.tb00275.x>
- Burhannudin, Rusmin, L., & Sunarjo, I. S. (2023). *Mindfulness dan Efikasi Diri Mahasiswa Semester Akhir*. 4(3), 400–409.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v4i3.40155>
- Dwi, D., Ambali, W., Allo, L. B., Almar, J., Toraja, I., & Indonesia, R. (2024). *HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN SELF EFFICACY PADA REMAJA DI SMPN 2 TORAJA UTARA PENDAHULUAN Masa remaja merupakan masa yang sangat beresiko dengan permasalahan-permasalahan yang muncul , baik dari dalam diri maupun dari luar diri seorang remaja . Re. 2926, 1–11.*
- Enggarati, L., & Santoso, M. B. (2025). *PENGUATAN SELF-EFFICACY PENYANDANG DISABILITAS MELALUI PEMBERDAYAAN*. 15(1), 22–34.
- Erindana, F. U. N., Nashori, H. F., & Tasaufi, M. N. F. (2021). *Penyesuaian Diri Dan Stres Akademik Mahasiswa Tahun Pertama Self Adjusment And Academic Stress In First-Year University Student. Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 11.
- Evelyn, & Luh Surini Yulia Savitri. (2015). *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin*. 2(2), 434–449. <https://doi.org/10.24854/jpu22015-38>

- Febriana, L. Z., & Masykur, A. M. (2021). EFIKASI DIRI PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XI SMA NEGERI 1 SAYUNG DEMAK. *Jurnal Empati*, 10(Nomor 06), 390–396.
- Febrina, S. F. Z., & Khairina, N. (2024). *Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif*. 4(6), 266–273.
<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i62024p266-273>
- Fitri, A. H., Marni, E., & Putri, D. K. (2022). *Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal) DENGAN SELF EFFICACY PADA REMAJA BERUSIA 12-15 TAHUN*. 2, 101–113.
- Fitriyah, M., Lestari, D. R., & Santi, E. (2024). *HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN EFIKASI DIRI REMAJA DI SMAN 1 BANJARMASIN*. 5(1), 53–64.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2011). *Teori-Teori Psikologi*.
- Gunandar, M. S., & Utami, M. S. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru yang Merantau. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(2), 98.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.43441>
- Jaya, D. P. C. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Self Efficacy Pada Remaja Awal. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(1), 2455–2466.
- Kamilia, A., & Rahayu, D. A. (2025). *Dukungan Orang Tua Terhadap Self-Efficacy Dalam Penyelesaian Tugas Akhir Pada Mahasiswa Program Studi PPKn Di Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung*. 6(3), 2186–2193.
- Kurniawan, A., Abdurrouf, M., & Isroviatiningrum, R. (2025). Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Self Efficacy dalam Mahasiswa Melakukan Skripsi. *Jurnal Kesehatan Dan Kedokteran*, 2(Nomor 4), 45–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62383/vimed.v2i4.2313>
- Maharani, F. L., Proboningsih, J., Utami, S., & Joeliantina, A. (2025). *PENURUNAN TINGKAT STRES AKADEMIK PADA SISWA KELAS 12 SMA DENGAN EXPRESSIVE WRITING*. 13(3), 631–635.

- Mahpur, M., Koentjoro, P. D., & Subandi, P. D. (2021). *Metode Pengasuhan Sangu Akik*.
- Maidarti, T., Azizah, M., Wibowo, E., & Nuswandari, I. (2022). *PENGARUH PELATIHAN DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP KINERJA KARYAWAN PADA PT. SARAKA MANDIRI SEMESTA BOGOR*. 16(1), 127–145.
- Miranti, W., Balqista, A. N., Maharani, E., Triagustriani, J., & Febrieanitha, P. Y. (2022). *METODE PENGUKURAN DAN PENILAIAN PENGASUHAN : SERTA PENGASUHAN MENURUT RAGAM SOSIAL BUDAYA*.
- Nasution, E. M., & Aramita, F. (2024). Pengaruh Lokasi dan Kelengkapan Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Toko Sehati Jaya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis (JIMBI)*, 5(1), 62–71.
<https://doi.org/10.31289/jimbi.v5i1.4331>
- Nasution, F., Fauziyah, T., Wibowo, A., Salwa, S. K., Lubis, & Agustina, S. (2024). *Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak*. 2(1).
- Nasution, L. M. (2017). *STATISTIK DESKRIPTIF*. 14(1), 49–55.
- Novianingtyas, G. E., & Bagana, B. D. (2022). *Pengaruh Profitabilitas , Leverage , Likuiditas , dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pembagian Dividen Pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020*. 5(2), 1038–1055.
- Priyono. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (T. Chandra (ed.)). Zifatama Publishing.
- Putra, W., Sari, R. P., Info, A., Putra, W., Karawang, S., & Karawang, K. (2022). *Analisis Pengaruh Periklanan Mobile Terhadap Loyalitas Konsumen Kartu Prabayar XL Karawang*. 5(1), 12–20.
- Putri, P., Laksmi, Suniasih, N. W., & Wiyasa, K. N. (2018). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP EFIKASI DIRI*. 23(1), 83–94.
- Riskia, F., & Dewi, D. K. (2017). *HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF EFFICACY PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA*. 04.
- Rohmatun. (2014). *HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN SELF-EFFICACY PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENYELESAIKAN*

- SKRIPSI DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG*. 9(2), 1–14.
- Rosita, E., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). *UJI VALIDITAS DAN RELIBILITAS KUISIONER PERILAKU PROPOSAL*. 4(4), 279–284.
<https://doi.org/10.22460/fokus.v4i4.7413>
- Sabriyani, S., Prayitno, S., & Kurniawan, E. (2025). *Pengaruh growth mindset terhadap hasil belajar materi Teorema Pythagoras melalui mediasi self-efficacy*. 7(September), 1016–1028.
<https://jurnalfkip.unram.ac.id/index.php/MANDALIKA/article/view/9738>
- Sahin, A., Renatha Ernawati, Rizki Amalia, Raudah Zaimah Dalimunthe, Amalia Rizki Pautina, Sya'ban Maghfur, Dini Chairunnisa, & Ahmad Fasya AlfayyadI. (2024). Self-Efficacy Pada Siswa: Systematic Literatur Review. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 627–639.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5549>
- Sanaky, M. M., Saleh, L. M., & Titaley, H. D. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keterlambatan Pada Proyek Pembangunan Gedung Asrama MAN 1 Tulehu Maluku Tengah. *Jurnal Simetrik*, 11(1), 432–439.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. McGraw-Hill.
- Siallagan, A. D., Setiadi, D. K., & Lindasari, S. W. (2024). *Kecerdasan Emosi Sebagai Penguat Self Efficacy Mahasiswa Keperawatan dalam Menyusun Tugas Akhir*. 15(3), 214–217.
- Sianipar, C. S., & Sawitri, D. R. (2015). *PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA*. 4(4), 1–7.
- Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Sumargi, A. M., & Firlita, S. (2020). *Pengasuhan Berbasis Kekuatan (Strength - Based Parenting) Sebagai Prediktor Harga Diri Remaja*. 9(1), 26–38.
- Susilo, A. I., Lestari, S. M. P., Marhayuni, E., & Sjahriani, T. (2023). *HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN EFIKASI DIRI PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS MALAHAYATI*. 7(April), 975–980. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jikk.v11i10.15077>

- Tamba, E. M. D. (2021). *The Influence of Parenting Style on the Character of Discipline , Responsibility , and Respect for Middle Childhood Age Children*. 6(2), 167–186. <https://doi.org/10.15294/jcs.v7i2.38493>
- Tetuko, H., Diponegoro, A. M., & Wantini. (2025). *Self Efficacy dalam Perspektif Islam: Analisis terhadap Konsep dan Substansinya*. 9, 40483–40492.
- Trianasari, N., Sari, P. K., & Prasetyo, A. (2025). Peningkatan Kualitas Penelitian di Bidang Kesehatan Melalui Pelatihan Penentuan Teknik Sampling dan Besar Sampel di STFI Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 5(1), 348–355. <https://doi.org/10.59818/jpm.v5i2.1152>
- Utami, M. N. A., & Titik Haryati. (2023). PENGARUH INTERAKSI EFFICACY SISWA TEMAN TERHADAP SELF EFFICACY. *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*, 4(3), 1430–1438. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i3.1083>
- Utami, O. W., Arrido, H. T., Pittor, R. C., & Abdilah, R. (2024). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN SELF EFFICACY MAHASISWA. *Jurnal Humaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2(8), 847–858.
- Wahyukencana, D. A., & Utami, N. I. (2024). *Growth Mindset dan Efikasi Diri Akademik pada Mahasiswa*. 10, 18–28. <https://doi.org/10.37567/jie.v10i1.2759>
- Warsiki, A., & Mardiana, T. (2019). *PENGARUH SELF-CONCEPT DAN SELF-EFFICACY TERHADAP MOTIVASI BERPRESTASI MAHASISWA JURUSAN MANAJEMEN BERBASIS KKN*. 2, 245–256.
- Waruwu, M., Natijatul, S., Utami, P. R., & Yanti, E. (2025). *Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep , Jenis , Tahapan dan Kelebihan*. 10, 917–932. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.3057>
- Wowor, F. A., Zubair, A. G. H., & Minarni. (2024). *Peran Self Efficacy Terhadap Social Loafing Pada Mahasiswa di Kota Makassar The Role of Self Efficacy on Social Loafing in Students in Makassar*. 4(1), 130–135. <https://doi.org/10.56326/jpk.v4i1.3419>
- Yulita, T., Dewi, I. S., & Saragih, N. A. (2025). HUBUNGAN DUKUNGAN

SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN EFIKASI DIRI MAHASISWA
UMN AL-WASHLIYAH SEBAGAI CALON GURU BK. *Jurnal Ilmiah
Pendidikan Dasar*, 10(September).

<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31117>

Zulpan, & Rusli, A. (2020). *VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN
PENILAIAN MEMBACA SHORT FUNCTIONAL TEXT PADA SISWA SMP
KELAS VIII*. 1(1), 86–95.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i1.66>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Pengasuhan Sangu Akik

Petunjuk Pengisian

Baca dan pahami pernyataan berikut dengan mengisi semua jawaban tanpa ada yang terlewatkan. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisi anda dengan memberi tanda centang (✓) pada salah satu kolom jawaban yang tersedia. Setiap responden dapat memiliki jawaban yang berbeda, tidak aada jawaban yang salah. Karena itu, jawablah sesuai dengan keadaan pada diri anda yang sebenarnya.

STS	TS	S	SS
1	2	3	4
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju

1.	Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa.	STS	TS	S	SS
		①	②	③	④
2.	Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan.	STS	TS	S	SS
		①	②	③	④
3.	Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif.	STS	TS	S	SS
		①	②	③	④

4.	Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
5.	Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
6.	Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
7.	Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka pikir itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
8.	Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
9.	Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
10.	Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju kesuksesan anak.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④
11.	Saya merasa Bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya.	STS ①	TS ②	S ③	SS ④

12. Hubungan orang tua saya dengan sekolah saya sudah maksimal.	STS	TS	S	SS
	①	②	③	④
13. Orang tua mendukung apapun cita-cita saya.	STS	TS	S	SS
	①	②	③	④
14. Keterbatasan orang tua saya tidak menyurutkan mereka untuk memperjuangkan cita-cita saya.	STS	TS	S	SS
	①	②	③	④
15. Orang tua memberi saya kesempatan untuk menentukan keputusan sendiri ketika saya berperilaku menyimpang.	STS	TS	S	SS
	①	②	③	④

Lampiran 2 Skala *Self-Efficacy*

Petunjuk Pengisian

Berikut ini adalah pernyataan yang mungkin Anda alami berkaitan dengan kehidupan Anda. Jawablah pernyataan berikut ini sesuai dengan keadaan diri Anda dengan memberikan tanda **centang** (✓) pada kotak yang Anda pilih.

STS	TS	N	CS	SS
1	2	3	4	5
Sangat Tidak Sesuai	Tidak Sesuai	Netral	Cukup Sesuai	Sangat Sesuai

1.	Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras.	①	②	③	④	⑤
----	--	---	---	---	---	---

2.	Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya.	①	②	③	④	⑤
----	---	---	---	---	---	---

3.	Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya.	①	②	③	④	⑤
----	---	---	---	---	---	---

4.	Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga.	①	②	③	④	⑤
----	---	---	---	---	---	---

5.	Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga.	①	②	③	④	⑤
----	--	---	---	---	---	---

6.	Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya.	①	②	③	④	⑤
----	--	---	---	---	---	---

7.	Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut.	①	②	③	④	⑤
----	---	---	---	---	---	---

8.	Saat berhadapan dengan sebuah masalah, saya mempunyai banyak ide untuk mengatasinya.	①	②	③	④	⑤
----	--	---	---	---	---	---

Ketika berada dalam situasi sulit, saya dapat

9. memikirkan cara untuk keluar dari kesulitan ① ② ③ ④ ⑤
tersebut.

Apapun yang terjadi, saya akan dapat

10. ① ② ③ ④ ⑤
mengatasinya dengan baik.

**1: Sangat Tidak Sesuai; 2: Tidak Sesuai; 3: Netral; 4: Cukup Sesuai; 5: Sangat Sesuai*

Lampiran 3 Instrumen Penelitian

Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Kondisi Psikologis (*Mindfulness, Subjective Well-Being, Self-Efficacy*) pada Remaja Akhir di Malang Kota

Responden yang Terhormat,

Perkenalkan, kami adalah mahasiswa/i yang sedang melaksanakan penelitian sebagai salah satu syarat penyelesaian tugas akhir. Melalui kuisisioner ini, kami memohon kesediaan adik-adik siswa/i untuk meluangkan waktu dalam mengisi kuisisioner penelitian ini.32

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan/pengaruh antara Pola Pengasuhan, *Mindfulness*, *Subjective Well-Being* (SWB), dan *self-efficacy* pada siswa/i SMA kelas 12 di Kota Malang. Data yang diperoleh akan digunakan untuk keperluan akademik dan penelitian ilmiah.

Diharapkan mengisi seluruh pernyataan dengan jujur sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang dirasakan. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam kuisisioner ini. Seluruh jawaban akan diolah secara kelompok (bukan individu).

Penelitian ini dilakukan oleh tim di bawah bimbingan Dr. Moh. Mahpur, M. Si sebagai ahli dalam bidang psikologi, dengan beranggotakan

1. Rizki Ramadhani Pratama
(220401110078)
2. Lailiyah Rahma Dita
(220401110079)
3. Elok Hanna Mardiyah
(220401110080)
4. Elmira Chusna Adilla
(220401110081)
5. Akmal Rafi Aqilah
(220401110082)
6. Wardah Maulidina R J
(220401110083)
7. Hilma Amalia Firstanti
(220401110084)

Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik terhadap Kondisi Psikologis (*Mindfulness, Subjective Well-Being, Self-Efficacy*) pada Remaja Akhir di Malang Kota

220401110083@student.uin-malang.ac.id

[Ganti akun](#)

Tidak dibagikan



* Menunjukkan pertanyaan yang wajib diisi

Bagian Tanpa Judul

Informed Consent

Saya bersedia secara sukarela berpartisipasi untuk mengisi kuisisioner ini. Seluruh informasi yang diberikan dalam formulir ini akan dijaga kerahasiannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian saja. Teman-teman diminta untuk mengisi dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya kondisi teman-teman.

☐ Bersedia

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Form



Identitas Responden	
Nama / Inisial * Jawaban Anda	Status Pekerjaan Orang Tua * ☐ Hanya ayah yang bekerja ☐ Hanya ibu yang bekerja ☐ Ayah dan ibu bekerja
Usia * ☐ 15 tahun ☐ 16 tahun ☐ 17 tahun ☐ 18 tahun ☐ 19 tahun	Pendidikan Terakhir ayah * ☐ Tidak sekolah ☐ SD/ sederajat ☐ SMP/ sederajat ☐ SMA/MA/ sederajat ☐ Diploma (D1/D2/D3) ☐ Sarjana (S1) ☐ Pascasarjana (S2/S3)
Jenis Kelamin * ☐ Laki-Laki ☐ Perempuan	Pendidikan Terakhir Ibu * ☐ Tidak sekolah ☐ SD/ sederajat ☐ SMP/ sederajat ☐ SMA/MA/ sederajat ☐ Diploma (D1/D2/D3) ☐ Sarjana (S1) ☐ Pascasarjana (S2/S3)
Peminatan * ☐ IPA ☐ IPS ☐ Bahasa ☐ Agama ☐ Tidak ada peminatan (Kurikulum Merdeka)	Rata-rata Penghasilan Orang Tua per Bulan * ☐ < Rp1.000.000 ☐ Rp1.000.000 – Rp2.999.999 ☐ Rp3.000.000 – Rp4.999.999 ☐ Rp5.000.000 – Rp7.999.999
Asal Sekolah (SMA/ Sederajat di Kota Malang) * Jawaban Anda	

Status keutuhan keluarga *

- ☐ Keluarga utuh (tinggal bersama ayah dan ibu)
- ☐ Tidak utuh (salah satu orang tua meninggal/berpisah)

Komposisi tempat tinggal *

- ☐ Tinggal bersama ayah dan ibu
- ☐ Tinggal bersama salah satu orang tua
- ☐ Tinggal bersama wali/kerabat
- ☐ Tinggal kos/asrama

Jenis Lingkungan Tempat Tinggal *

- ☐ Perumahan/Kompleks
- ☐ Perkampungan/Permukiman warga
- ☐ Asrama/Pondokan

Nomor shopeepay *

Jawaban Anda

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Formulir ini dibuat dalam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. - [Hubungi pemilik formulir](#)

Apakah formulir ini tampak mencurigakan? [Laporkan](#)

Skala Pengasuhan Sangu Akik

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai **dengan diri/kondisi teman-teman**. Tidak ada jawaban **benar ataupun salah**, jadi pilihlah **opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman** secara objektif. Terdapat empat pilihan jawaban:

STS= Sangat Tidak Setuju

TS= Tidak Setuju

S= Setuju

SS= Sangat Setuju

Meski saya sulit belajar, saya tidak putus asa. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☒ S
- ☐ SS

Orang tua saya menyediakan kebutuhan yang saya butuhkan. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S
- ☐ SS

Orang tua saya memberikan contoh untuk terbiasa berperilaku positif. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ S



Saya selalu dimarahi ketika menentang keinginan orang tua *

- ☐ STS
☐ TS
☐ S
☐ SS

Orang tua perlu memukul saya sebagai efek jera ketika saya menentang dan menyimpang dari kelaziman. *

- ☐ STS
☐ TS
☐ S
☐ SS

Orang tua perlu mengarahkan anak secara luwes sebagai jalan menuju kesuksesan anak. *

- ☐ STS
☐ TS
☐ S
☐ SS

Saya merasa bahagia ketika orang tua bersikap luwes kepada saya. *

- ☐ STS
☐ TS
☐ S
☐ SS

? Hubungan orang tua saya dengan sekolah

Kesehatan fisik saya terjaga karena didukung ketersediaan makanan bergizi seimbang dari orang tua. *

- ☐ STS
☐ TS
☐ S
☐ SS

Saya diberikan kesempatan bermusyawarah dengan orang tua. *

- ☐ STS
☐ TS
☐ S
☐ SS

Saya tetap diperhatikan orang tua meskipun dalam keadaan sulit. *

- ☐ STS
☐ TS
☐ S
☐ SS

Orang tua melarang saya bermain terus-menerus karena mereka pikir itu cara terbaik agar saya bisa berkembang dengan baik. *

- ☐ STS
☐ TS
☐ S
☐ SS

? Hubungan orang tua saya dengan sekolah

Skala Self-Efficacy

Petunjuk Pengisian

Bacalah pernyataan berikut dengan teliti dan seksama. Jawablah pernyataan-pernyataan berikut sesuai **dengan diri/kondisi teman-teman**. Tidak ada jawaban **benar ataupun salah**, jadi pilihlah **opsi yang paling menggambarkan diri teman-teman** secara objektif. Terdapat lima pilihan jawaban:

STS = Sangat Tidak Sesuai

TS = Tidak Sesuai

N = Netral

CS = Cukup Sesuai

SS = Sangat Sesuai

Saya dapat selalu menyelesaikan masalah yang sulit jika saya berusaha keras *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Saya mampu mencari cara untuk menyelesaikan masalah jika ada sesuatu yang menghambat tujuan saya. *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Mudah bagi saya untuk tetap pada tujuan dan mencapai tujuan saya *

- ☐ STS

Saya yakin bahwa saya dapat bertindak dengan baik dalam situasi yang tidak terduga *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Berkat kemampuan saya, saya tahu bagaimana cara menghadapi situasi yang tidak terduga *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Saya dapat menyelesaikan berbagai permasalahan jika saya sungguh-sungguh dalam melakukannya *

- ☐ STS
- ☐ TS
- ☐ N
- ☐ CS
- ☐ SS

Saya dapat tetap tenang saat menghadapi kesulitan karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya untuk mengatasi hal tersebut *

- ☐ STS

Saat berhadapan dengan sebuah masalah, *
saya mempunyai banyak ide untuk
mengatasinya

- ☐ STS
☐ TS
☐ N
☐ CS
☐ SS

Ketika berada dalam situasi sulit, saya *
dapat memikirkan cara untuk keluar dari
kesulitan tersebut

- ☐ STS
☐ TS
☐ N
☐ CS
☐ SS

Apapun yang terjadi, saya akan dapat *
mengatasinya dengan baik

- ☐ STS
☐ TS
☐ N
☐ CS
☐ SS

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Saat berhadapan dengan sebuah masalah, *
saya mempunyai banyak ide untuk
mengatasinya

- ☐ STS
☐ TS
☐ N
☐ CS
☐ SS

Ketika berada dalam situasi sulit, saya *
dapat memikirkan cara untuk keluar dari
kesulitan tersebut

- ☐ STS
☐ TS
☐ N
☐ CS
☐ SS

Apapun yang terjadi, saya akan dapat *
mengatasinya dengan baik

- ☐ STS
☐ TS
☐ N
☐ CS
☐ SS

Kembali

Berikutnya

Kosongkan
formulir

Jangan pernah mengirimkan sandi melalui Google Formulir.

Lampiran 4 Surat Izin Penelitian Skripsi

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS PSIKOLOGI Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id	
Nomor	: 343/FPsi.1/PP.009/2/2026
Hal	: IZIN PENELITIAN SKRIPSI
20 Februari 2026	
Kepada Yth. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Kota Malang dan Batu Provinsi Jatim Jl. Anjasmoro No.40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119 di Tempat <i>Assalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.</i> Dengan hormat, Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada: Nama / NIM : RIZKI RAMADHANI PRATAMA / 220401110078 Tempat Penelitian : 1. SMA Negeri 2 Malang 2. SMA Negeri 3 Malang 3. SMA Negeri 5 Malang 4. SMA Taman Madya Malang 5. SMA Islam Nusantara Malang 6. SMA Kristen Kalam Kudus Malang 7. SMA Taman Harapan Malang 8. SMA PGRI 6 9. SMA Katolik Frateran Malang 10. SMA Islam Baiturrahmah Malang 11. SMA PJ Global School Malang 12. SMA Darul Ulum Agung Malang 13. Sekolah Pintar SMA Brawijaya Malang JUDUL : Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik Terhadap Self-Efficacy Pada Remaja Akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Malang Dosen Pembimbing : 1. Dr. Mohammad Mahpur, M.Si. 2. Hamim M.Pd.I Tanggal Penelitian : 23-02-2026 s.d 13-03-2026 Model Kegiatan : Offline	
1 of 3	20-Feb-26, 09:48
Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih. <i>Wassalamu 'alaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh.</i> Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik,  Dr. Muallifah, MA.	
2 of 3	20-Feb-26, 09:48

Lampiran 5 Rekomendasi Penelitian

	PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR DINAS PENDIDIKAN CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH MALANG (KOTA MALANG – KOTA BATU) Jalan Anjasmoro Nomor 40, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65119 Telepon/Faksimile (0341) 353155, Pos-el cabdinmalangbatu@gmail.com
Nomor : 421.6/0576/101.6.10/2026 Sifat : Biasa Lampiran : <u>Rekomendasi Ijin Penelitian</u>	Malang, 23 Februari 2026 Kepada, Yth. Sdr. Kepala SMA Kota Malang (Daftar Terlampir) di Malang
Memperhatikan surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Universitas Negeri Malang nomor: 343/FPsi.1/PP.009/2/2026 Tanggal 20 Februari 2026 perihal Permohonan ijin melakukan Penelitian dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa: Nama : Rizki Ramadhani Pratama NIM : 220401110078 Prodi / Jurusan : S1 Psikologi Judul : Pengaruh Pengasuhan Sangu Akik Terhadap Self-Efficacy Pada Remaja Akhir Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Kota Malang Dengan ini Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu) memberikan ijin penelitian yang dilaksanakan secara offline pada tanggal 23 Februari - 13 Maret 2026 dengan syarat tidak mengganggu proses kegiatan belajar mengajar dan menerapkan protocol kesehatan sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah Malang (Kota Malang – Kota Batu)  Dr. Hj. Hastini Ratna Dewi, M.Pd Pembina Tingkat I NIP. 196906302003122004	
Tembusan: Yth. 1. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2. Sdr. Rizki Ramadhani Pratama	
Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE), Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN).	

Lampiran 6 Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		522
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.24194423
Most Extreme Differences	Absolute	.033
	Positive	.032
	Negative	-.033
Test Statistic		.033
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

B. Uji Linearitas

ANOVA Table							
				Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
TOTAL_SELFEFFICACY *	Between Groups	_(Combined)		4497.720	29	155.094	.000
TOTAL_PENGASUHAN		Linearity		3314.263	1	3314.263	.000
		Deviation from Linearity		1183.456	28	42.266	.348
	Within Groups			19115.677	492	38.853	
	Total			23613.397	521		

Lampiran 7 Uji Validitas

A. Skala Pengasuhan Sangu Akik (PSA)

		Correlations															
		PSA1	PSA2	PSA3	PSA4	PSA5	PSA6	PSA7	PSA8	PSA9	PSA10	PSA11	PSA12	PSA13	PSA14	PSA15	TOTAL
PSA1	Pearson	1	.440**	.306*	.615**	.175	.396**	.213	.145	.205	.363**	.360*	.424**	.414**	.275	.210	.549**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)		.001	.031	.000	.223	.004	.138	.316	.153	.010	.010	.002	.003	.053	.143	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA2	Pearson	.440**	1	.709**	.510**	.140	.806**	.111	.057	.082	.582**	.709**	.651**	.576**	.588**	.398**	.694**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000	.332	.000	.442	.692	.570	.000	.000	.000	.000	.000	.004	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA3	Pearson	.306*	.709**	1	.523**	.267	.787**	.147	.078	.159	.641**	.649**	.685**	.622**	.683**	.573**	.752**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.031	.000		.000	.061	.000	.310	.588	.270	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA4	Pearson	.615**	.510**	.523**	1	.301*	.564**	.320*	.257	.355*	.347*	.464**	.512**	.567**	.254	.224	.690**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.034	.000	.024	.071	.011	.013	.001	.000	.000	.075	.118	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA5	Pearson	.175	.140	.267	.301*	1	.330*	.388**	.457**	.178	.120	-.001	.448**	.574**	.051	.349*	.547**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.223	.332	.061	.034		.019	.005	.001	.215	.408	.994	.001	.000	.726	.013	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA6	Pearson	.396**	.806**	.787**	.564**	.330*	1	.186	.203	.124	.588**	.677**	.667**	.663**	.626**	.494**	.788**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.000	.019		.197	.156	.392	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA7	Pearson	.213	.111	.147	.320*	.388**	.186	1	.672**	.414**	-.110	.060	.285*	.199	.070	.235	.523**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.138	.442	.310	.024	.005	.197		.000	.003	.446	.680	.045	.165	.628	.101	.000
	N	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA8	Pearson	.145	.057	.078	.257	.457**	.203	.672**	1	.383**	-.012	.071	.284*	.219	-.060	.188	.508**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.316	.692	.588	.071	.001	.156	.000		.006	.935	.625	.046	.127	.677	.190	.000

N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA9	Pearson	.205	.082	.159	.355*	.178	.124	.414**	.383**	1	.174	.181	.340*	.330*	.171	.180	.517**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.153	.570	.270	.011	.215	.392	.003	.006		.226	.208	.016	.019	.235	.210	.000
N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA10	Pearson	.363**	.582**	.641**	.347*	.120	.588**	-.110	-.012	.174	1	.667**	.459**	.449**	.614**	.214	.565**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.010	.000	.000	.013	.408	.000	.446	.935	.226			.000	.001	.001	.000	.136
N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA11	Pearson	.360*	.709**	.649**	.464**	-.001	.677**	.060	.071	.181	.667**	1	.610**	.392**	.618**	.302*	.634**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.010	.000	.000	.001	.994	.000	.680	.625	.208	.000			.000	.005	.000	.033
N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA12	Pearson	.424**	.651**	.685**	.512**	.448**	.667**	.285*	.284*	.340*	.459**	.610**	1	.726**	.549**	.529**	.828**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	.001	.000	.045	.046	.016	.001	.000			.000	.000	.000
N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA13	Pearson	.414**	.576**	.622**	.567**	.574**	.663**	.199	.219	.330*	.449**	.392**	.726**	1	.442**	.523**	.788**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.000	.000	.165	.127	.019	.001	.005	.000			.001	.000
N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA14	Pearson	.275	.588**	.683**	.254	.051	.626**	.070	-.060	.171	.614**	.618**	.549**	.442**	1	.438**	.593**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.053	.000	.000	.075	.726	.000	.628	.677	.235	.000	.000	.000	.001			.001
N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
PSA15	Pearson	.210	.398**	.573**	.224	.349*	.494**	.235	.188	.180	.214	.302*	.529**	.523**	.438**	1	.605**
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.143	.004	.000	.118	.013	.000	.101	.190	.210	.136	.033	.000	.000	.001		
N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50
TOTAL	Pearson	.549**	.694**	.752**	.690**	.547**	.788**	.523**	.508**	.517**	.565**	.634**	.828**	.788**	.593**	.605**	1
	Correlation																
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
N		50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50	50

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 8 Uji Reliabilitas

A. Pengasuhan Sangu Akik

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.876	15

B. *Self-Efficacy*

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.887	10

Lampiran 9 Hasil Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardi zed Residual	Standardize d Residual	Studentized Residual
N		522	522	522
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	.0000000	-.0000053
	Std. Deviation	6.24194423	.99903985	1.00106413
Most Extreme Differences	Absolute	.033	.033	.033
	Positive	.032	.032	.032
	Negative	-.033	-.033	-.033
Test Statistic		.033	.033	.033
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

B. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
TOTAL_SELFEFFICACY *	Between Groups	(Combined)	4497.720	29	155.094	3.992	.000
		Linearity	3314.263	1	3314.263	85.303	.000
		Deviation from Linearity	1183.456	28	42.266	1.088	.348
	Within Groups		19115.677	492	38.853		
	Total		23613.397	521			

Lampiran 10 Uji Hipotesis

A. Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.375 ^a	.140	.139	6.24794

a. Predictors: (Constant), TOTAL_PENGASUHAN

b. Dependent Variable: TOTAL_SELFEFFICACY

B. Uji Korelasi

Correlations

		pengasuhan	gse
pengasuhan	Pearson Correlation	1	.200**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	522	522
gse	Pearson Correlation	.200**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	522	522

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis Antar Aspek

A. Uji Korelasi Antar Aspek

		Correlations								
		MD	MTK	KT	BPTP	TP	KB	level	strenght	generality
MD	Pearson Correlation	1	.069	.369**	.604**	.364**	.131**	.349**	.289**	.373**
	Sig. (2-tailed)		.118	.000	.000	.000	.003	.000	.000	.000
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522
MTK	Pearson Correlation	.069	1	-.016	.066	.032	-.008	.044	-.007	.004
	Sig. (2-tailed)	.118		.718	.133	.468	.861	.311	.867	.927
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522
KT	Pearson Correlation	.369**	-.016	1	.401**	.334**	.060	.264**	.199**	.287**
	Sig. (2-tailed)	.000	.718		.000	.000	.168	.000	.000	.000
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522
BPTP	Pearson Correlation	.604**	.066	.401**	1	.458**	.217**	.330**	.297**	.335**
	Sig. (2-tailed)	.000	.133	.000		.000	.000	.000	.000	.000
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522
TP	Pearson Correlation	.364**	.032	.334**	.458**	1	.181**	.312**	.276**	.297**
	Sig. (2-tailed)	.000	.468	.000	.000		.000	.000	.000	.000
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522
KB	Pearson Correlation	.131**	-.008	.060	.217**	.181**	1	.142**	.142**	.180**
	Sig. (2-tailed)	.003	.861	.168	.000	.000		.001	.001	.000
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522
level	Pearson Correlation	.349**	.044	.264**	.330**	.312**	.142**	1	.808**	.779**

	Sig. (2-tailed)	.000	.311	.000	.000	.000	.001		.000	.000
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522
strenght	Pearson Correlation	.289**	-.007	.199**	.297**	.276**	.142**	.808**	1	.814**
	Sig. (2-tailed)	.000	.867	.000	.000	.000	.001	.000		.000
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522
generality	Pearson Correlation	.373**	.004	.287**	.335**	.297**	.180**	.779**	.814**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.927	.000	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	522	522	522	522	522	522	522	522	522

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).